

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERMAKNAAN
HIDUP TERHADAP PERILAKU ALTRUISTIK ANTAR ANGGOTA
FORUM STUDI DAN KOMUNIKASI MAHASISWA LOMBOK- UIN
MALANG (FORSKIMAL)**

SKRIPSI



Disusun oleh :

Anis Najmul Laily

NIM . 200401110132

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERMAKNAAN
HIDUP TERHADAP PERILAKU ALTRUISTIK ANTAR ANGGOTA
FORUM STUDI DAN KOMUNIKASI MAHASISWA LOMBOK- UIN
MALANG (FORSKIMAL)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Anis Najmul Laily

200401110132

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERMAKNAAN
HIDUP TERHADAP PERILAKU ALTRUISTIK ANTAR ANGGOTA
FORUM STUDI DAN KOMUNIKASI MAHASISWA LOMBOK- UIN
MALANG (FORSKIMAL)**

SKRIPSI

Oleh

Anis Najmul Laily

200401110132

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si,
Psikolog
NIP. 197611282002122001

Dosen Pembimbing 2



Aprilia Mega Rosdiana
NIP. 199004102020122004

Malang , 24 Maret 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERMAKNAAN
HIDUP TERHADAP PERILAKU ALTRUISTIK ANTAR
ANGGOTA FORUM STUDI DAN KOMUNIKASI MAHASISWA
LOMBOK- UIN MALANG (FORSKIMAL)**

SKRIPSI

Oleh:

Anis Najmul Laily

200401110132

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Pengusji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada tanggal 16 Mei 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Sekretaris Penguji

Ketua Penguji



Aprilia Mecca Rosdiana, M.Si
NIP. 199004102020122004



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP.197611282002122001

Penguji Utama



Dr. Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 1970072420050120003



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP
TERHADAP PERILAKU ALTRUISTIK ANGGOTA FORUM STUDI DAN
KOMUNIKASI MAHASISWA LOMBOK UIN MALANG (FORSKIMAL)**

Yang ditulis oleh :

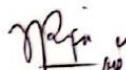
Nama : Anis Najmul Laily
NIM : 200401110132
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, Maret 2024

Dosen Pembimbing 1,



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.
Psikolog
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP
TERHADAP PERILAKU ALTRUISTIK ANGGOTA FORUM STUDI DAN
KOMUNIKASI MAHASISWA LOMBOK UIN MALANG (FORSKIMAL)**

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

Yang ditulis oleh :

Nama : Anis Najmul Laily

NIM : 200401110132

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 24 Maret 2024

Dosen Pembimbing 2,



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 199004102020122004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anis Najmul Laily

NIM : 200401110132

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP TERHADAP PERILAKU ALTRUISTIK ANTAR ANGGOTA FORUM STUDI DAN KOMUNIKASI MAHASISWA LOMBOK UIN MALANG (FORSKIMAL)** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 24 Maret 2024

Penulis

Anis Najmul Laily
200401110132

MOTTO

“Ibadah yang paling disukai Allah adalah ketika kita dapat memasukkan rasa bahagia ke hati orang lain yang sedang menderita “

- Habib Ja'far Husein -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin

Skripsi ini saya persembahkan:

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta nikmat sehat-Nya sehingga selama prosesnya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Teruntuk diriku Anis Najmul Laily , terimakasih sudah bertahan dari lika liku perjuangan yang cukup panjang. Terimakasih untuk selalu pantang menyerah di tengah hiruk pikuk kesibukan perkuliahan dan berbagai kegiatan.

Untuk kedua orang tua ku (Bapak Muhamad Hasbi M. Pd dan Ibu Fitriyah) yang telah senantiasa mendoakan anak-anaknya, selalu mendukung pilihan serta selalu mengusahakan yang terbaik terutama dalam bidang pendidikan. Terimakasih juga atas dukungan moral dan spiritual sehingga proses pendidikan sarjana ini benar-benar bermakna. Bapak, Ibu terimakasih sudah bekerja keras, tak henti-hentinya memberikan pendidikan terbaik . Alasan kuat menyelesaikan skripsi karena support dari Bapak dan Ibu.

Teruntuk kakek, nenek dan ninik beserta keluarga besar terimakasih sudah mempercayakan anak kecil ini melangkahkan kakinya jauh dari rumah, menyeberangi pulau. Terimakasih sudah selalu antusias menanyakan kabar, keadaan selama di rantauan.

Untuk adek-adek ku Sulton, Roza, dan Syafik, terimakasih sudah mempercayakan dan selalu mensupport kakanya untuk merantau jauh dari rumah . Salah satu motivasi mengenyam pendidikan tinggi supaya dapat menjadi kakak yang teladan untuk adik-adikaknya.

Teruntuk Moch. Al Ihza Dwi K partner hidup di tanah rantauan terimakasih sudah selalu meyakini di saat penulis selalu ragu dengan dirinya sendiri. Terimakasih sudah kebersamai dan mensupport perjalanan pendidikan sarjana yang penuh makna ini.

Terimakasih juga kepada Ibu Fuji Astutik, M.Psi yang sudah selalu memberikan dorongan motivasi , selalu meyakini peneliti dalam proses belajar serta memberikan ruang untuk selalu berkembang.

Teruntuk teman-teman rumahku sedari kecil Fitri, Ema, Imti, Warni terimakasih selalu antusias mendengar keluhanku meskipun kita berjauhan , terimakasih selalu menyambutku dengan hangat. Sahabat ku Nur Azizah terimakasih banyak sudah selalu menjadi tempat bercerita, bercengkrama, terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

Teruntuk teman-teman asrama rahmani terimakasih sudah selalu mendukung perjalanan peniliti sampai saat ini. Untuk teman kamar ku Maezatul Listiyani yang selalu mendengar keluhan-keluhan serta meyakini penulis untuk terus berproses. Terimakasih kepada Fami Kurnia atau yang sering aku panggil Icha untuk selalu bersedia menjadi partner bercerita dan berbagi selama di asrama.

Teman-teman kuliahku yang tak bisa aku sebutkan satu persatu terimakasih sudah menjadi bagian dari proses perjalanan belajar di UIN Malang.

Untuk sahabat-sahabati rayon penakluk adawiyah terimakasih untuk segala doa dan support . Teman-teman laboratorium Psikodiagnostik terimakasih juga sudah menjadi bagian dari perjalanan pendidikan ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan kebermaknaan Hidup terhadap Perilaku Altruistik ” dengan lancar.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu saya selama pengerjaan skripsi ini. Saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi sekaligus Dosen Pembimbing Pertama yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama menjalankan perkuliahan S1
3. Ibu Aprilia Mega Rosdiana M. Si selaku Dosen Pembimbing Kedua yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama menjalankan perkuliahan S1.
4. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Pengurus FORSKIMAL yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di di tempat tersebut.
6. Seluruh responden dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini

Malang, 24 Maret 2024

Anis Najmul laily

DAFTAR ISI

HALAM AN JUDUL.....	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN.....	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABLE.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
الم لخص.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
KAJIAN TEORI	14
A. Perilaku Altruistik	14
1. Definisi Perilaku Altruistik	14
2. Aspek-aspek Altruisme	16
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Altruisme.....	18
B. Kecerdasan Emosional	20
1. Definisi kecerdasan emosional.....	20
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	21
C. Kebermaknaan hidup (kebermaknaan hidup).....	23
2. Aspek-aspek Kebermaknaan hidup	25

D. Keterkaitan Perilaku Altruistik dengan Kecerdasan Emosi	26
E. Keterkaitan Perilaku Altruistik dengan Kebermaknaan hidup	27
F. Kerangka Konseptual	28
G. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III.....	30
METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Rancangan Penelitian	30
B. Identifikasi Variable.....	31
C. Definisi Operasional.....	32
D. Partisipan.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Instrument penelitian.....	34
G. Validitas dan Reliabilitas	40
H. Teknik analisis data.....	44
BAB HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Subjek Penelitian	47
B. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Hasil Penelitian	48
1. Uji Asumsi.....	54
2. Uji Hipotesis.....	57
D. Pembahasan Hasil Penelitian	59
1. Tingkat Perilaku Altruistik Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)	59
2. Tingkat Kecerdasan Emosional Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)	62
3. Tingkat Kebermaknaan Hidup Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)	65
4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruistik pada Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL).....	67

5. Pengaruh Kebermaknaan hidup terhadap Perilaku Altruistik pada Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL).....	70
6. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) dan Kebermaknaan hidup (X2) terhadap Perilaku Altruistik pada Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)	72
BAB V.....	76
KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABLE

Table 1. 1 Table Blueprint Perilaku altruistik	37
Table 1. 2 Blueprint Kecerdasan emosional	38
Table 1. 3 Bluprint Kecerdasan Emosional.....	39
Table 1. 4 Kriteria Jenjang	46
Table 1. 5 Hasil Reliabilitas	43
Table 1. 6 Deskripsi Data Penelitian.....	48
Table 1. 7 kategorisasi Kecerdasan Emosional.....	49
Table 1. 8 Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosional	50
Table 1. 9 kategorisasi kebermaknaan hidup	51
Table 1. 10 Hasil Kategorisasi kebermaknaan hidup.....	51
Table 1. 11 Kategorisasi Perilaku Altruistik.....	53
Table 1. 12 Hasil Kategorisasi Perilaku Altruistik	53
Table 1. 14 Hasil Uji Normalitas	54
Table 1. 15 Hasil Uji linieritas	55
Table 1. 16 Hasil Uji Multikolinieritas	56
Table 1. 17 Hasil Uji Hipotesis	57
Table 1. 18 Hasil Model Summary	58
Table 1. 19 Nilai Standar Koefisiensi	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	84
lampiran 2 Skala Penelitian Kecerdasan Emosional	86
Lampiran 3 Skala Kebermaknaan Hidup	88
Lampiran 4 Skala Perilaku Altruistik.....	90
lampiran 5 Hasil uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	92
Lampiran 6 Hasil Uji Skala Kebermaknaan hidup	93
Lampiran 7 Hasil Uji validitas Skala Perilaku Altruistik	94
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional.....	95
Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas Kebermaknaan Hidup	96
Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Altruistik.....	97
Lampiran 11 Hasil Kategorisasi data	98
Lampiran 12 Hasil Analisis Data	99

ABSTRAK

Najmul Laily, Anis . 2023. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kebermaknaan hidup Terhadap Perilaku Altruistik pada Anggota Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL). Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen pembimbing : Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog dan Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Perilaku altruistik merupakan tindakan membantu orang lain secara suka rela tanpa adanya paksaan atau kewajiban dan dilakukan tanpa adanya ikatan aturan tertentu. Tinggi rendahnya perilaku altruistik dipengaruhi oleh bergai faktor baik internal maupun eksternal salah satunya kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan menunjukkan perilaku altruistik secara intens. Selain itu kebermaknaan hidup akan muncul ketika pada saat bertindak positif dalam kehidupan sehari-hari salah satunya diwujudkan dalam bentuk perilaku altruistik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik pada anggota Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok – UIN Malang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sample yakni 60 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini merupakan anggota Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok (FORSKIMAL). Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yakni kecerdasan emosional, kebermaknaan hidup dan perilaku altruistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota FORSKIMAL memiliki tingkat perilaku altruistik kategori sedang, tingkat kecerdasan emosional kategori sedang serta tingkat kebermaknaan hidup kategori sedang. Hasil uji ini menggunakan analisis linier berganda (*multiple linier regression*) menghasilkan nilai $P = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa adanya pengaruh antara variable X1 dan X2 secara langsung terhadap Y. Kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar 89,6 % terhadap perilaku altruistik, dan 28 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, Oleh karena itu kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup secara simultan berpengaruh terhadap perilaku altruistik pada Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Kata kunci : Perilaku altruistik, Kecerdasan emosional, Kebermaknaan hidup

ABSTRACT

Najmul Laily, Anis. 2023. The influence of Emotional Intelligence and meaningfulness of life on altruistic behavior in members of the Lombok - UIN Malang student study and Communication Forum (FORSKIMAL). Department Of Psychology Faculty Of Psychology State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang

Supervisor: Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si and Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Altruistic behavior is the act of helping others voluntarily without coercion or obligation and is carried out without the Binding of certain rules. High and low altruistic behavior is influenced by various factors both internal and external, one of which is emotional intelligence and meaningfulness of life. Individuals who have high emotional intelligence will exhibit intense altruistic behavior. In addition, the meaningfulness of life will appear when at the time of acting positively in everyday life one of them is manifested in the form of altruistic behavior. The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence and meaningfulness of life on altruistic behavior in members of the Lombok – UIN Malang student study and Communication Forum.

This study uses quantitative research methods with a sample of 60 respondents using purposive sampling technique. The subjects in this study were members of the Lombok student study and Communication Forum (FORSKIMAL). Measurement in this study uses three scales, namely emotional intelligence, meaningfulness of life and altruistic behavior.

The results showed that the majority of FORSKIMAL members had a level of altruistic behavior of the medium category, the level of emotional intelligence of the medium category and the level of meaningfulness of life of the medium category. The results of this test using multiple linear regression analysis (multiple linear regression) produces a value of $F = 245.727$ and $P = 0.000 < 0.05$ so that it can be interpreted that the influence between the variables X1 and X2 directly to Y. Therefore, emotional intelligence and meaningfulness of life simultaneously affect altruistic behavior at the Lombok student study and Communication Forum-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Keywords: altruistic behavior, emotional intelligence, meaning of life.

المخلص

السلوك على الحياة ومعنى العاطف في الذكاء تأثر بير. 2023. (أنيس)، (إيلي نجم) ملائح أوين-لوم بوك في وال تواصل الطلاب دراسة منذى أعضاء في الإي ثاري مالك مولانا الإسلامية الدولة جامعة النفس علم كلية النفس علم قسم. (فورسكيمال) ملائح إيه رايم

روزدياناميجا وأريديانفس عالمة، الصليب طريق. ه.د. أ. المشرف

ويتم التزام أو إكراه دون طوعاية الآخرين مساعدة فعل هو الإي ثاري السلوك بعوامل والمنخفض المرتفع الإي ثار السلوك يتأثر. معينة قواعد الإزام دون تذيذه اعنك لديمهم الذين الأف راد. الحياة وأهمية العاطف في الذكاء أحدها، وخارجية داخلية متلفة معنى فإن، ذلك إلى وبالإضافة. شديدا إيه ثاريا سلوكا سيظهرون مرتفع عاطف في منهم واحد اليومية الحياة في إيه جابي بشكل التصرف وقت في عندما تظهر الحياة الذكاء تأثر يرتحيدوه الدراسة هذه من الغرض كان. الإي ثار السلوك شكل في يتجلى واتصالات دراسة منذى أعضاء لذي إيه ثار السلوك على الحياة ومعنى العاطف في الطلاب.

المستجيبين 60 من عينه مع الكمي البحث أساليب الدراسة هذه تستخدم في أعضاء الدراسة هذه في الموضوعات كانت. هدفية العينات أخذت قنية باستخدام هذه في القياس دمي ستخ. (فورسكيمال) وال تواصل الطلاب لدراسة لوم بوك منذى الإي ثاري والسلوك الحياة معنى، العاطف في الذكاء وهي، مقاييس ثلاثة الدراسة

السلوك من مستوى لديهم فورسكيمال أعضاء غالباية أن التائج أظهرت ومستوى المتوسط للفئة العاطف في الذكاء ومستوى، المتوسط للفئة الإي ثاري الانحدار تديل باستخدام الاختبار هذا جنتائ. المتوسط للفئة الحياة معنى $0.000 < \text{ص} = 245.727$ وقيمة نتج (المتعدد الخطي الانحدار) المتوسط الخطي $\text{ص} < 0.05$ إلى مباشرة 2س و 1س المتغيرين بين التاثير أن تفسير يمكن بحيث 0.05 في الإي ثاري السلوك على واحد وقت في الحياة ومعنى العاطف في الذكاء يؤثر، لذلك درامنتى

الحياة معنى العاطف، كفاء الذلي ثاري، السلوك: الم فتاحية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu pada dasarnya menghadapi masalah dalam proses mencapai tujuannya tergantung keadaan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi pada mahasiswa perantau yang harus jauh dari kedua orang tuanya. Sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa hanya mengandalkan diri sendiri sehingga membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya (Hadyan,2019). Mahasiswa perantau pastinya membutuhkan bantuan satu sama lain yang terbentuk dalam suatu organisasi mahasiswa daerah. Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama secara terstruktur di bawah kendali dan arah untuk mencapai tujuan bersama dengan sumber daya yang ada (Ardi, 2011).

Salah satu organisasi kemahasiswaan daerah di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah Forum Studi Komunikasi Mahasiswa Lombok atau biasa yang dikenal dengan FORSKIMAL,yakni kumpulan mahasiswa asal daerah Lombok yang sedang menuntut ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tiap tahunnya banyak mahasiswa yang berasal dari Lombok berbondong-bondong untuk melanjutkan pendidikannya ke luar daerah salah satu kota pilihannya adalah Malang. Lombok memiliki suku dengan sebutan suku sasak, tentunya memiliki kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan dan adat istiadat pada masyarakat suku

Sasak masih dirawat serta dijaga keutuhannya (Wahidah, 2019). Sasak dianalogikan sebagai langit suci yang akan melindungi masyarakat Lombok dari semua tantangan yang kemudian akan mengganggu stabilitas sistem keyakinan masyarakat Sasak itu sendiri. Sistem keyakinan masyarakat Sasak merujuk pada etika, budaya dan filosofi kehidupan yang diterapkan dalam bentuk perilaku (*behavior*) kehidupan masyarakat Sasak (UNESCO, 2015).

Menurut Muzakir & Suastra (2024) yang mengkaji bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat sasak dalam kehidupan sosial dapat dilihat dalam hubungan atau interaksi kekerabatan dan persahabatan. Diantara bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut adalah tradisi *saling langar*, artinya ikut berbela sungkawa ketika ada kerabat atau sahabat yang mengalami musibah meninggal dunia meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. *Saling jangok*, yakni menjenguk kerabat yang sedang sakit, kecelakaan atau musibah lainnya. Tradisi *Saling Tembung*, yakni bersikap ramah tamah dengan saling tegur sapa saat berjumpa atau bertatap muka dengan orang lain meskipun adanya perbedaan agama. Tradisi *Saling Jot*, yakni tradisi memberikan makanan terhadap kerabat sebagai bentuk persaudaraan.

FORSKIMAL UIN Malang sendiri resmi berdiri pada tanggal 15 Agustus 1990 atas dasar keputusan mahasiswa Lombok yang sering berkumpul bersama. Anggota FORSKIMAL tentunya merupakan masyarakat suku Sasak yang saat ini sedang bersama-sama menuntut ilmu di Malang.

Berdirinya FORSKIMAL UIN Malang didasari dari pemikiran agar saling bisa berbagi satu sama lain, mampu bekerjasama, serta mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa Lombok sebagaimana semboyan “lebur anyong saling sedok” yang berarti bersedia saling membantu dalam berbagai keadaan baik senang maupun sedih yang kemudian dibentuk dalam forum kekeluargaan yang akan menciptakan sebuah gerakan dalam rangka memperjuangkan suku atau daerahnya masing-masing. FORSKIMAL memiliki beberapa kegiatan yang digagas secara bersama atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengakomodasi kegiatan tradisi keintelektualan dan persaudaraan. Kegiatan atau program kerja yang dibentuk bertujuan untuk mendorong dan menanamkan kesadaran pada anggota khususnya untuk peduli terhadap sesama anggota.

Budaya masyarakat Lombok tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, pertanian, permainan, rumah adat, serta kearifan lokal. Hal ini tampak dalam siklus kehidupan manusia yang meliputi pernikahan, kelahiran, dan kematian (Muzakir & Suastra, 2024). Budaya masyarakat Lombok tersebut diwujudkan melalui berbagai tindakan, hasil karya, upacara keagamaan, dan tradisi. Dalam usaha memenuhi kebutuhan materi atau ekonomi, masyarakat Sasak menunjukkan perilaku saling membantu sebagai bentuk kebersamaan seperti tradisi *saling sangkol* adalah tradisi masyarakat suku Sasak yang melibatkan pemberian bantuan material, seperti harta atau uang, kepada

teman yang mengalami kesulitan hidup, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Namun, fenomena yang terjadi antar anggota FORSKIMAL yang keseluruhan anggotanya merupakan masyarakat suku Sasak saat ini menunjukkan bahwa masih banyak perilaku mereka yang kurang peduli dengan kondisi teman-teman sekitarnya. Diantaranya berupa tindakan tolong menolong, berbagi dan bekerjasama antar sesama anggota serta kepekaan terhadap kondisi orang lain. Hal ini tentunya berbeda dengan kearifan lokal masyarakat Lombok atau suku sasak yang sangat menjunjung tinggi ramah tamah serta saling bertegur sapa satu sama lain atau biasa dikenal dengan sebutan tradisi saling *tembung*.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dimana ketika terdapat anggota lain yang sedang membutuhkan bantuan mereka hanya akan menolong teman yang dianggap akrab saja. Hal tersebut berbeda dengan kehidupan masyarakat sasak yang selalu berusaha mempererat silaturahmi atau saling mengunjungi satu sama lain dalam persahabatan dan kehidupan bermasyarakat yang biasa disebut dengan tradisi saling *ngayoin*. Kemudian ketika ada kegiatan kumpul bersama masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri, tidak mau berbaur dengan anggota lain serta tidak peka ketika ada anggota lain yang sedang sakit.

Selain itu pada saat adanya program kerja dari salah satu divisi yang masih kekurangan anggota, mereka enggan untuk saling bekerjasama

dan membantu satu sama lain. Ketika meminta bantuan respons yang muncul malah terkesan tidak peduli, contohnya “kan sudah ada si A, saya masih banyak urusan ”. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap salah satu anggota yakni R yang menyatakan bahwa pada saat adanya kegiatan bersama dapat dikatakan partisipasi anggota masing kurang dimana dari sekian banyak anggota hanya segelintir orang yang ikut terlibat. Hal ini berbanding terbalik dengan tujuan didirikannya FORSKIMAL agar saling bisa berbagi satu sama lain, mampu bekerjasama. Adapun hasil wawancara lain yang dilakukan terhadap beberapa anggota FORSKIMAL terkait perilaku altruistik di lingkungan sehari-hari sebagai berikut :

Menurut RA menerangkan bahwa

“ Sekarang lagi kacau, paling yang mau ditolong hanya yang dikenal atau saja. Kadang kalau ada yang sakit hanya sedikit yang ikut iuran “.(RA, 10 Januari , 2024)

Selanjutnya FA menerangkan bahwa :

“ Ketika ada anggota lain yang sakit, tidak ada inisiatif dari anggota lain untuk iuran. Itupun hanya ikut hanya dua sampai tiga orang “

” (FA, 13 Januari , 2024)

Selanjutnya menurut RH menerangkan bahwa :

“Saya adalah orang yang mengingat jasa, jadi saya hanya akan menolong orang yang pernah membantu saya” . (RH , 16 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut anggota FORSKIMAL dalam hal kepedulian terhadap sesama anggota masih kurang karena hanya menolong orang yang akrab saja serta kurangnya kesadaran terhadap

kesulitan yang sedang dialami oleh anggota lain. Selain itu juga kurangnya kesadaran untuk saling bekerjasama dalam menuntaskan kegiatan-kegiatan yang sudah digagas secara bersama. Hal demikian menjadi tantangan serta permasalahan yang sedang terjadi di anggota FOSRSKIMAL saat ini dalam menciptakan forum kekeluargaan serta mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa Lombok.

Membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun disebut dengan altruisme. Hal ini sebagaimana definisi yang dikemukakan Sears (2022) bahwa perilaku altruistik adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara cuma-cuma tanpa adanya motif untuk memperoleh imbalan. David Myers (2012) juga mendefinisikan perilaku altruistik merupakan sikap peduli dan adanya keinginan membantu meskipun tidak ada keuntungan yang didapatkan atau tidak ada harapan akan memperoleh sesuatu. Sejalan dengan hal tersebut terdapat beberapa aspek perilaku altruistik, adapun aspek altruistik menurut Rushton et al (1981) yakni; 1) Peduli, 2). Menolong, 3) penuh perasaan, 4) rela berkorban.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti empati, kecerdasan emosional, faktor personal dan situasional, nilai-nilai agama dan moral serta kebermaknaan hidup seseorang. Faktor eksternal yang berasal dari luar individu seseorang berupa kondisi lingkungan, pengaruh situasi, desakan waktu, pengaruh keluarga. Menurut Dayakisni, Hudaniyah (2006) bahwa kehadiran orang lain mempengaruhi tindakan menolong orang lain yakni

karena berada bersama di tempat kejadian, semakin sedikit orang lain melihat semakin terdorong untuk menolong. Baik eksternal maupun internal memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku altruistik, dan keduanya saling melengkapi. Sejalan dengan kejadian tersebut kurangnya aspek menolong, peduli, serta rela berkorban dilihat dari perilaku yang ditampilkan berdasarkan hasil wawancara yakni hanya ingin menolong yang dikenal dekat saja, kalau ada anggota yang sakit sedikit yang ikut iuran, serta kurangnya inisiatif dari anggota lain. Emosi yang sedang dirasakan oleh individu mempengaruhi keinginan untuk membantu orang lain (Yuniar et al., 2019)..

Menurut Huda (2020) bahwa tinggi rendahnya perilaku altruistik tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor internal maupun eksternal salah satunya kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan teori Goleman (1993) bahwa kesadaran akan penderitaan yang dialami oleh orang lain mencerminkan pentingnya mengenali perasaan sendiri dan bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan seseorang, kesadaran akan perasaan orang lain dapat diaktualisasikan dalam bentuk perasaan empati atau kemampuan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang menjadi keterampilan dasar dalam hubungan sosial. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional adalah yang tidak memenuhi aspek kecerdasan meliputi empati, keterampilan sosial, motivasi serta kesadaran diri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku antar anggota dimana kurangnya kepekaan terhadap kondisi anggota lain ketika ada yang kesulitan, interaksi sosial anggota yang kurang sehingga susah untuk

bekerja sama satu sama lain,serta tidak adanya kesadaran untuk saling menuntaskan kegiatan yang sudah digagas bersama.

Kecerdasan emosi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap altruistik, kecerdasan emosi membantu seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya sehingga dapat mendorong seseorang untuk membantu orang lain (Yuniar et al., 2019). Peduli dan membantu satu sama lain menjadi prioritas yang lebih tinggi bagi individu yang memiliki hubungan personal dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki hubungan pribadi hal ini berarti Individu dengan tingkat kecerdasan emosi (EI) yang tinggi cenderung menjaga hubungan baik dengan orang-orang sekitarnya (Lee, 2013). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berempati terhadap orang-orang sekitarnya dan akan berperilaku sesuai dengan perasaanya (Lestari & Rozali, 2020).

Kecerdasan emosional mencakup persepsi dan penilaian perilaku emosional nonverbal, termasuk sensasi tubuh dibangkitkan oleh gairah emosional serta ekspresi wajah, nada suara, dan gerak tubuh yang ditampilkan oleh orang lain (Cantelon, 1999). Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi , biasanya akan memiliki perhatian pada norma-norma sosial sehingga tingkat empatinya lebih tinggi yang kemudian akan membentuknya menjadi seseorang yang dapat mengontrol perilaku serta cenderung menolong orang lain (Alfi, Fitri 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Igo Masaid dan Muslikah (2019) memaparkan bahwa ketika seseorang memiliki kecerdasan emosi dan empati

yang tinggi maka altruismenya akan tinggi juga. Begitu juga sebaliknya, jikalau seseorang memiliki kecerdasan emosi dan empati rendah maka altruismenya juga rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sembiring pada tahun (2015) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dan perilaku altruistik, khususnya dalam hal tindakan tolong-menolong. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan emosi dan perilaku prososial. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang positif, sementara individu dengan tingkat empati yang rendah cenderung menunjukkan perilaku prososial yang kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Hanana (2018) bahwa kecerdasan emosi memengaruhi perilaku pro sosial dengan kontribusi sebesar 35,5%.

Martela & Steger (2016) mengemukakan bahwa perilaku altruistik tidak hanya didorong oleh makna hidup tetapi juga berkontribusi terhadap perasaan makna hidup itu sendiri. Seseorang merasa hidup bermakna ketika memiliki hubungan di luar dirinya sendiri, mereka percaya bahwa mereka penting dan berdampak positif bagi orang lain (Van Tongeren et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Li dan Yang (2016) menemukan bahwa mahasiswa rantau yang memiliki makna hidup yang kuat menunjukkan tingkat keterlibatan prososial yang tinggi. Pada studi ini menggunakan survey untuk mengukur makna hidup serta frekuensi perilaku membantu orang lain di kalangan mahasiswa rantau.

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pan et al (2013) yang mengeksplorasi hubungan antara makna hidup, stress dan perilaku prososial pada mahasiswa rantau. Hasilnya menunjukkan bahwa makna hidup dapat mengurangi stress serta dapat meningkatkan perilaku prososial. Sebaliknya seseorang yang merasa hidupnya tidak bermakna adalah yang tidak memenuhi aspek kebermaknaan hidup.

Seligman (2002) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup bisa tercipta atau ditemukan oleh individu ketika mereka menjalani kehidupan yang positif dan berarti. Ditandai oleh komitmen yang kuat terhadap diri sendiri dan munculnya perasaan positif dalam diri mereka (Utami & Setiawati, 2019). Selain itu juga makna hidup dapat dinyatakan sebagai sejauh mana seseorang menghayati kualitas dari apa yang telah mereka lakukan untuk mengaktualisasikan potensi mereka, mewujudkan nilai-nilai dan tujuan mereka dalam kehidupan yang kreatif, dan mencapai pemenuhan diri (Kusumastuti & Chisol, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martela & Steger (2016) menunjukkan bahwa tingkat kebermaknaan hidup yang lebih tinggi banyak terlibat dalam perilaku altruistik. Menurut Frankle kebermaknaan hidup muncul dengan melakukan kegiatan yang berguna yang secara terus menerus memberikan makna baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Juwarini (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antar kebermaknaan hidup dengan perilaku altruistik yang berarti

semakin tinggi kebermaknaan hidup seseorang maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni variable yang berbeda. Penelitian sebelumnya meneliti pengaruh empati terhadap perilaku altruistik, pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik. Namun pada penelitian ini fokus pada pengaruh kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik. Variable kecerdasan emosional teori dari Goleman (2005), variable kebermaknaan hidup dengan menggunakan teori Bastaman (2008), dan variable perilaku altruistik teori Rushton etc (1981).

Berdasarkan fenomena hasil temuan lapangan melalui observasi dan wawancara terhadap anggota FORSKIMAL, identifikasi terjadinya penurunan perilaku altruistik disebabkan karena tidak peka terhadap kondisi teman sekitar, kurang sadar dengan penderitaan orang lain serta kurang dalam bekerjasama dan saling menolong satu sama lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada anggota FORSKIMAL ?
3. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup pada anggota FORSKIMAL ?
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa pada anggota FORSKIMAL?

5. Bagaimana pengaruh kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL?
6. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Memaparkan tingkat perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL
2. Memaparkan tingkat kecerdasan emosional pada anggota FORSKIMAL
3. Mengetahui tingkat kebermaknaan hidup pada anggota FORSKIMAL
4. Memaparkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL
5. Memaparkan pengaruh kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL
6. Memaparkan pengaruh kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan terutana dalam bidang ilmu psikologi sosial.

2. Berkontribusi memberikan tambahan referensi dan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya ketika akan meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup terhadap sikap altruistik pada mahasiswa rantaa anggota FORSKIMAL

3. Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap altruistik sebagai bentuk kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar serta dapat melakukan pengembangan secara pengetahuan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Altruistik

1. Definisi Perilaku Altruistik

Altruisme didefinisikan sebagai perilaku sosial yang dilakukan untuk mencapai hasil positif untuk orang lain, bukan untuk diri sendiri (Rushton et al., 1981). Perilaku altruistik merupakan tindakan membantu orang lain secara sukarela tanpa adanya paksaan atau kewajiban, dan dilakukan tanpa adanya ikatan aturan tertentu (Taufik, 2007). Perilaku altruistik tidak dipungkiri akan merugikan penolong karena harus mengorbankan beberapa hal untuk membantu orang lain seperti waktu, uang, tenaga tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang lain. Perilaku altruistik merupakan komponen dalam faktor umum kepribadian yang terletak di puncak hierarki kepribadian, adalah bagian dari usaha untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan yang lebih baik dengan mengembangkan sifat dan perilaku sosial, khususnya perilaku altruistik (Takwin, 2021).

Perilaku altruistik dalam psikologi didefinisikan sebagai bentuk kepedulian terhadap keadaan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam definisi filsafat *altruisme* merupakan keinginan untuk mengabdikan diri untuk orang lain dalam hal kebaikan serta tidak terlalu mementingkan diri sendiri (Wulandari & Juliet, 2017). Perilaku altruistik adalah dorongan untuk membantu dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan individu lainnya. Ketika seseorang menyaksikan penderitaan

orang lain, selain menghasilkan perasaan sedih juga memunculkan berbagai emosi lainnya (Syakirah et al., 2022a). Menurut Baumeister & Vohs dalam Padmawati (2022) Altruisme adalah dorongan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam situasi kesulitan tanpa memprioritaskan kepentingan diri sendiri, melakukannya secara sukarela, disengaja, dan termotivasi, serta dengan fokus lebih besar pada kesejahteraan individu lain tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Carter (2014) Individu yang memiliki perilaku altruistik akan membantu orang lain tanpa mengharapakan imbalan dari orang tersebut . Menurut Myers (2012) Altruisme adalah dorongan untuk memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa mempertimbangkan manfaat pribadi. Dalam pandangan Myers perilaku altruistik adalah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, meskipun tanpa disadari, ini juga dapat menguntungkan diri sendiri. (Altruisme & Altruisme, 2012).

Altruisme adalah perilaku yang dilakukan secara individu atau kelompok dengan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapakan balasan apapun, kecuali pernah memberikan suatu kebaikan (Khoirun nisfi, 2015). Menurut Sears (2009) perilaku altruisme adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa meminta imbalan bahkan melakukan tindakan yang mulia. Definisi ini sedikit berbeda menurut (Santrock, 2007:138) bahwa perilaku altruisme merupakan momentum

untuk memberikan balasan kebaikan yang pernah dilakukan seseorang terhadap orang yang sudah menolongnya dalam bentuk bantuan yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik merupakan tindakan membantu orang lain secara sukarela, disengaja dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa adanya suatu paksaan, keinginan mendapatkan imbalan apapun serta sebagai bentuk memberikan balasan kebaikan yang pernah dilakukan oleh seseorang.

2. Aspek-aspek Altruisme

Altruisme adalah perilaku sosial yang dilakukan untuk mencapai hasil positif untuk orang lain, bukan untuk diri sendiri. Menurut Rushton, Chrisjohn dan Fekken (1981) mengemukakan dimensi altruisme yaitu peduli, menolong, memperhatikan orang lain (penuh perasaan) dan rela berkorban.

a. Aspek peduli

Peduli merupakan bentuk perilaku yang berakar pada tujuan, motivasi, niat baik, dan kepercayaan dalam memperhatikan masalah orang lain. Peduli mengandung makna dan motivasi dalam bertindak. Peduli juga diartikan sebagai tindakan dalam memberikan perhatian baik secara fisik maupun emosional dalam meningkatkan rasa aman dan keselamatan

b. Aspek menolong

Menolong adalah tindakan yang bertujuan untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Tindakan menolong memiliki pola tertentu dimana individu cenderung untuk membantu orang yang terlihat menarik dan disukai oleh penolong. Menolong orang lain yang membutuhkan tetapi di sisi lain juga akan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan orang di sekitarnya. Menurut Sears (1985) bahwa perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh jenis hubungan antar orang, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa tidak peduli apakah karena rasa suka, sebagai tanggung jawab sosial, kepetingan pribadi, maupun karena dekat dengan orang yang ditolong.

c. Aspek memperhatikan orang lain.

Adalah bentuk perhatian individu terhadap perasaan orang lain yang mendasar pada kepedulian dan empati. Selanjutnya, perhatian juga akan melibatkan perasaan empati sebagai dasar dalam memahami kondisi maupun perasaan orang lain.

d. Aspek berkorban

Berkorban adalah tindakan individu yang bertujuan memberikan kesejahteraan kepada orang lain bahkan jika itu mengorbankan diri individu tersebut. Tindakan tersebut dilakukan hanya untuk kesejahteraan orang lain, tidak bisa dipungkiri akan mengorbankan nilai-nilai kejujuran serta keadilan pada dirinya.

Pada penelitian ini peneliti mengadaptasi skala perilaku altruistik berdasarkan aspek-aspek perilaku altruistik yang sudah diuraikan di atas yakni terdiri dari aspek peduli, aspek menolong, aspek memperhatikan orang lain, serta aspek berkorban.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Altruisme

Menurut Dayakisni, Hudaniah (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan altruisme sebagai berikut :

a. Pengaruh situasi (eksternal)

a) Kehadiran orang lain

Faktor yang mempengaruhi tindakan menolong orang lain yakni karena berada bersama di tempat kejadian. Semakin sedikit orang lain yang melihat semakin terdorong untuk menolong

b) Menolong jika orang lain menolong

Berdasarkan teori norma sosial yakni adanya prinsip timbal balik , bahwa ketika melihat orang lain menolong kita cenderung tergerak untuk menolong juga

c) Desakan waktu

Individu yang memiliki waktu luang yang banyak cenderung untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Peneliti lain menyatakan orang yang sedang berada di waktu senggang cenderung untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan

d) Kemampuan yang dimiliki

Ketika individu merasa memiliki kapasitas atau kemampuan untuk memberi bantuan maka ia akan segera untuk menolong. Begitupun sebaliknya, jika individu tidak memiliki kemampuan ia memilih untuk tidak menolong

b. Pengaruh dalam Diri Individu

a) Empati

Empati memiliki peran sentral dalam mendorong perilaku altruistik, dan sifatnya dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ini adalah respons yang umum ditemukan di seluruh manusia yang bisa ditingkatkan atau dikurangi oleh situasi dan pengaruh dari luar. Manusia secara alami cenderung untuk membantu dan mengurangi penderitaan orang lain tanpa memprioritaskan motif pribadi.

b) Faktor personal dan situasional

Seseorang lebih senang untuk menolong orang yang disukainya, terdapat kesamaan individu itu sendiri dan orang yang diberi pertolongan, adanya faktor di luar suasana hati, serta adanya pengamatan tentang urgensi yang ditolong. Faktor yang lain yakni tercapainya reward pada perilaku sebelumnya dan observasi langsung terhadap tingkat kebutuhan yang ditolong (Fitria, 2019)

c) Nilai-nilai agama dan moral

Adanya Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama dan moral yang memberikan motivasi untuk memberikan bantuan.

d) Norma dan tanggung jawab sosial

Adanya keyakinan untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan, tanpa adanya balas jasa

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi kecerdasan emosional

Menurut Daniel Goleman (2005:512) bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada suatu kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri,serta kemampuan mengatur emosi dengan baik dan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi juga didefinisikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk mengelola perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, sebagai dasar untuk memandu cara individu bertindak dan berfikir (Agarwal et al., 2023: 25). Pendapat lain

Sebagaimana pendapat (Cantelon, 1999: 340) kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri maupun orang lain dan mengguakannya sebagai informasi untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang. Menurut Cobb & Mayer (2000 : 189) mendefinisikan kecerdasan emosioanal sebgaai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri dan orang lain, untuk membedakan mereka dan menggunakan informasi ini dalam memandu berfikir dan bertindak.

Kecerdasan emosi juga didefinisikan sebagai kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan, mengatur suasana hati seseorang dan menjaga agar tekanan tidak menghampiri sehingga mampu berpikir dan berempati (Deng et al., 2018 : 105). Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi perasaannya sendiri dan orang lain, serta berusaha mengendalikan perasaan tersebut sebagai acuan untuk berfikir dan bertindak (Rahmawati, 2020 : 3).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola perasaan, emosi sendiri maupun orang lain kemudian berusaha mengendalikan perasaan tersebut sebagai dasar dalam berfikir dan bertindak.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman (2005:512) dalam buku kecerdasan emosional mengemukakan bahwa ada beberapa aspek yang diperhatikan dalam kecerdasan emosi sebagai berikut

a. Kesadaran diri

Seseorang yang memiliki kesadaran emosi yang tinggi dapat mendengarkan tanda-tanda dalam diri mereka, serta mengenali bagaimana perasaan dapat mempengaruhi diri dan kinerja mereka. Seseorang yang sadar diri emosional bisa tegas dan otentik serta

mampu bicara secara terbuka dengan emosinya sehingga dapat memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Ketika seseorang dapat mengenali emosinya maka akan memperhatikan dirinya secara akurat, sehingga akan berdampak positif bagi dirinya dan orang lain.

b. Pengaturan diri

Seseorang yang memiliki pengendalian diri terhadap emosi akan menemukan cara-cara untuk mengelola emosi mereka yang sedang terganggu dan dorongan-dorongan diri bahkan bisa menyalurkannya dengan cara yang bermanfaat serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Mengelola emosi menjadi sebuah keharusan untuk menjaga kesejahteraan emosi

c. Motivasi

Seseorang yang menggunakan hasratnya untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif , dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Motivasi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, ketika seseorang memiliki kecerdasan tinggi tetapi tidak ada motivasi akan mempengaruhi prestasi yang kurang optimal. Motivasi yang tinggi akan mempengaruhi `prestasi yang kurang

d. Empati

Ketika dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dapat memahami sudut pandang mereka, membentuk hubungan yang saling

percaya satu sama lain dan menyelaraskan dengan bermacam-macam orang. Misalnya ketika dapat membantu atau memberikan dukungan kepada yang membutuhkan meskipun hanya dalam bentuk dukungan emosional

e. Keterampilan sosial

Dapat menangani emosi dengan baik ketika melakukan interaksi dengan orang lain dengan cepat dapat melihat situasi serta jaringan sosial, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini dalam mempengaruhi dan memimpin, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim Berdasarkan uraian di atas peneliti mengadaptasi skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Daniel Gollman yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial.

C. Kebermaknaan hidup (kebermaknaan hidup)

1. Definisi Kebermaknaan hidup

Kebermaknaan hidup menurut Crumbaugh dan Makholic adalah ketika individu secara mendalam merasakan dan memahami apa yang mereka anggap berharga dalam kehidupan mereka. Mereka yakin bahwa ini adalah kebenaran yang mereka anut, dan hal ini memberikan nilai khusus dalam kehidupan mereka (Ma'ruf, 2019). Mazaya dan Supradewi (2011) juga menyatakan pandangan serupa,

yaitu bahwa kebermaknaan hidup adalah aspek kualitas manusia atau pengembangan diri.

Meskipun ada perbedaan dalam definisi yang berbeda, pada dasarnya semuanya menyimpulkan bahwa dalam Kebermaknaan hidup, individu diharapkan bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap penting, memberikan nilai khusus, dan melakukannya dengan semangat totalitas untuk mencapainya (Ma'ruf, 2019). Menurut Frankle Kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang sangat eksklusif, individual, dan sangat penting dalam setiap diri individu dan memberikan nilai bagi individu itu sendiri (Rahmania, 2021). Selain itu makna hidup juga dapat dicari melalui pengalaman spiritual.

Kebermaknaan hidup dapat dinyatakan sebagai sejauh mana seseorang menghayati kualitas dari apa yang telah mereka lakukan untuk mengaktualisasikan potensi mereka, mewujudkan nilai-nilai dan tujuan mereka dalam kehidupan yang kreatif, dan mencapai pemenuhan diri (Kusumastuti & Chisol, 2020). Koeswara (sebagaimana yang dikutip oleh Bukhori, 2012) menjelaskan bahwa Kebermaknaan hidup adalah ketika seseorang berusaha untuk merasakan dan memahami eksistensinya, mencakup hal-hal yang berarti dan bernilai, serta memiliki kemampuan untuk memberikan arti khusus dalam mencapai tujuan hidupnya (Kusumastuti & Chisol, 2020). Frankl (2003) berpendapat bahwa Kebermaknaan hidup manusia timbul dari sejumlah faktor, termasuk rasa tanggung jawab

individu dalam membuat keputusan dan menggunakan waktu dengan bijaksana, aspek spiritualitas, dan juga kebebasan (Kusumastuti & Chisol, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah ketika seseorang dapat merasakan dan memahami sesuatu yang mereka anggap berharga dengan pengembangan diri, mengaktualisasikan potensi diri, serta dapat memahami eksistensinya dan yang terpenting dapat memberikan arti khusus tentang tujuan hidupnya.

2. Aspek-aspek Kebermaknaan hidup

Aspek-aspek kebermaknaan hidup menurut Bastaman sebagai berikut :

a. Pemahaman diri

Kesadaran yang meningkat atas tidak baiknya kondisi diri saat ini serta harapan yang kuat untuk berubah menuju kondisi yang lebih baik

b. Makna hidup

Berbagai nilai yang sangat berarti dan penting bagi kehidupan pribadi dimana fungsinya sebagai tujuan yang wajib dipenuhi

c. Perubahan sikap

Terdapat perubahan sikap dari yang tidak baik menjadi lebih tepat dan positif dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, serta musibah

d. Keikatan diri

Komitmen seseorang atas tujuan hidup yang ditetapkan dan makna hidup yang ditemukan. Kuatnya komitmen akan mengarahkan seseorang kepada pencapaian makna hidup yang lebih dalam

e. Kegiatan terarah

Upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berwujud pengembangan seluruh potensi (keterampilan, kemampuan, bakat) positif dan pemanfaatan relasi antar pribadi guna memfasilitasi dalam terwujudnya makna hidup itu sendiri

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengdaptasi skala kebermaknaan hidup berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bastaman yakni pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, serta kegiatan terarah.

D.Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik merupakan suatu tindakan tanpa pamrih untuk menolong atau hanya sekedar ingin berbuat baik, perilaku altruistik akan bergantung pada niat si penolong (Piliavin etc, 1995). Untuk peduli, menolong, serta rela berkorban dibutuhkan kesadaran akan penderitaan yang dialami oleh orang lain meliputi pentingnya mengenali perasaan sendiri dan bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan seseorang, kesadaran akan perasaan orang lain dapat diaktualisasikan dalam bentuk perasaan empati atau kemampuan ikut

merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang menjadi keterampilan dasar dalam hubungan sosial , serta pengaturan diri yang berkaitan dengan pengendalian diri terhadap emosi sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Daniel Golman 1993).

Selain itu sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal Nur 2020) bahwa tinggi rendahnya perilaku altruistik tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor internal maupun eksternal salah satunya kecerdasan emosional. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hanana, 2019) bahwa variable kecerdasan emosi secara signifikan mempengaruhi perilaku altruistik yaitu pada aspek mengenali emosi sendiri dan keterampilan sosial.

E. Pengaruh Kebermaknaan hidup terhadap Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup hal ini sesuai dengan pendapat Seligman (2002) menyatakan bahwa makna hidup bisa tercipta atau ditemukan oleh individu ketika mereka menjalani kehidupan yang positif dan berarti dengan ikut membantu orang lain. Menurut Bastaman (2007) bahwa kebermaknaan hidup adalah nilai yang memberikan motivasi yang kuat serta mendorong individu dalam melakukan kegiatan yang berguna , dimana secara terus menerus membawa kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk peduli, menolong, serta rela berkorban dibutuhkan penghayatan kualitas dari apa yang mereka lakukan untuk mengaktualisasikan potensi mereka, mewujudkan nilai-nilai dan

tujuan mereka dalam kehidupan yang kreatif dan mencapai pemenuhan diri (Kusumastuti & Chisol,2020). Dengan melibatkan aspek-aspek kebermaknaan hidup menurut Bastaman (2005) diantaranya pemahamn diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri,kegiatan terarah.

Pengaruh antara kebermaknaan hidup dengan perilaku altruistik sudah pernah dikaji dalam beberapa penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh King et al (2006) menemukan bahwa individu yang merasa hidup bermakna meningkatkan kebahagiaan lebih tinggi yang pada gilirannya mampu meningkatkan keterlibatan dalam perilaku altruistik, dimana orang yang merasa hidupnya pebuh makna cenderung terdorong untuk memiliki kesejahteraan emosional serta lebih sering membantu orang lain.

Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Martela & Steger (2016) menemukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi cenderung terlibat dalam perilaku prososial, termasuk tindakan altruistik. Kebermaknaan hidup terkait dengan perasaan bahagia yang lebih stabilan lebih sedikit gejala depresi yang pada akhirnya meningkatkan kecenderungan untuk membantu orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Barbara Frederickson (2001) berjudul *The broaden and build theory of positive emotions* memaparkan bahwa seseorang yang memiliki makna hidup berdampak pada meningkatnya emosi positif sehingga mempengaruhi

perilaku positif dan pencarian makna hidup seseorang. Teori tersebut menyoroti peran penting emosi positif dalam memperluas ikatan sosial yang lebih kuat.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas maka peneliti mengajukan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi dan kebermaknaan hidup dengan perilaku altruistik pada Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok (FORSKIMAL)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif . Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu , pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:8). Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan yakni penelitian survey dengan menyebar kuisisioner dalam pengambilan datanya. Penelitian survey merupakan penelitian yang ditujukan untuk mempelajari data dari sampel yang diambil sehingga ditemukan fenomena relatif serta hubungan-hubungan antar variable (Jannah, L. M., Safitri, N., Prasetyo, B., & Syarien, 2014:18) .

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif memfokuskan pada analisa data-data numerical atau angka-angka yang kemudian diolah dengan metode statistika (Azwar, 2005). Dengan menggunakan penelitian kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variable yang diteliti. Analisis data dari penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dimana melibatkan lebih dari satu variable independen. Analisis linier ini digunakan untuk mengetahui arah dan

seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variable terikat (Gozali,2018).

B. Identifikasi Variable

Variable penelitian merupakan segala sesuatu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

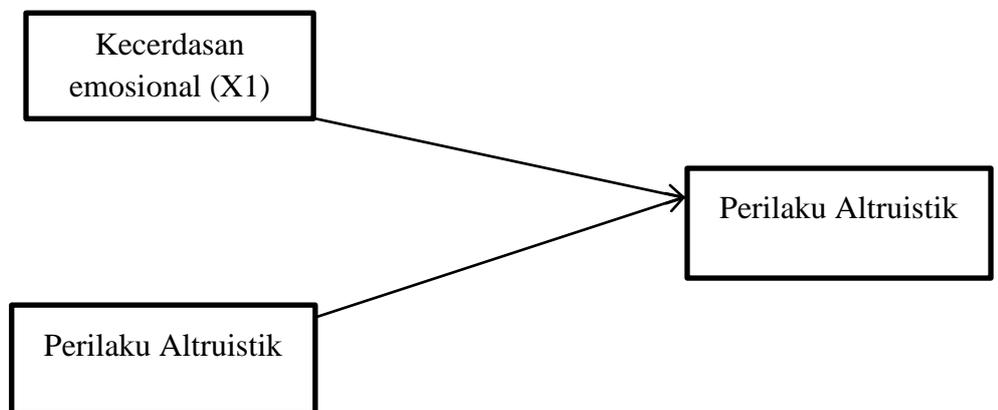
1. Variable independent (bebas)

Variable terikat merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya variable dependen (terikat). Pada penelitian ini kecerdasan emosi (X1) dan kebermaknaan hidup (X2) sebagai variable bebas.

2. Variable *Dependent* (terikat)

Variabel terikat merupakan yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya bebas. Pada penelitian ini perilaku altruistik sebagai variable terikat (Y)

Untuk mempermudah pemikiran tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut



C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah batasan yang diberikan oleh peneliti terhadap variable penelitian itu sendiri dengan demikian variable penelitian dapat diukur (Syahrudin & Salim, 2012: 109):

1. Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik merupakan sebagai perilaku sosial yang dilakukan untuk mencapai hasil positif untuk orang lain, bukan untuk diri sendiri (Rushton et al., 1981). Perilaku altruistik terdiri dari beberapa aspek yakni aspek peduli, aspek menolong, aspek memperhatikan orang lain, aspek berkorban.

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman (2005:512) bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada suatu kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengatur emosi dengan baik dan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (2005:512) yakni mengenali emosi, pengaturan diri, motivasi diri, empati serta membina hubungan.

3. Kebermaknaan hidup

Kebermaknaan hidup menurut Bastaman (2007) kebermaknaan hidup merupakan segala sesuatu yang

dipandang penting dan berharga, memberikan nilai khusus dan dijadikan sebagai tujuan hidup. Aspek-aspek kebermaknaan hidup yakni pemahaman diri (self-insight), makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri (self commitment), kegiatan yang terarah (directed activities), dukungan sosial (social support).

D. Partisipan

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Soegiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota dan pengurus FORSKIMAL yang berjumlah 60 orang. Terkait penentuan sample menurut (Arikunto, 2006) mengungkapkan bahwa dalam pengambilan sample apabila subjeknya kurang dari 100 maka diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Namun jika populasinya lebih dari 100 orang, bisa diambil sekitar 10-15 % atau 20-25 % dari populasinya. Dengan demikian seluruh populasi yang ada di FORSKIMAL tersebut dijadikan sebagai sample penelitian. Teknik pengumpulan sampling yang digunakan yakni *purposive sampling*. Menurut Soegiyono (2011) *purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota FORSKIMAL yang saat ini sedang berkuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner menurut Sugiyono (2014) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Peneliti akan menyebarkan kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa fakultas psikologi untuk mengisi beberapa pertanyaan mengenai Perilaku altruistik, kecerdasan emosional, dan kebermaknaan hidup yang ada di kuesioner dengan menggunakan skala likert.

Sebagaimana pendapat sugiyono (2011) bahwa skala *likert* digunakan untuk mengungkap sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada skala likert variable perilaku altruistik, variable kecerdasan emosional, dan *variable* kebermaknaan hidup dijabarkan menjadi indikator variable.

F. Instrument penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode questionnaire yang terdiri dari 3 skala, yakni skala perilaku altruistik, skala kecerdasan emosional, dan skala kebermaknaan hidup. Di dalam kuesioner memuat pertanyaan dan pernyataan yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan kondisinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jawaban skala likert. Dalam skala likert terdiri dari 4 jawaban yang nantinya responden diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang terjadi. Pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, 1 yang dimulai dari SS, S, TS, STS.

1. Alat ukur perilaku altruistik

Peneliti menggunakan skala yang sudah ada disusun berdasarkan *Self Report Altruisme Scale* (SRA) yang dikembangkan oleh Rushton, Chrisjohn dan Fekken (1981). Alat ukur ini terdiri dari lima aspek yakni peduli, penolong, perhatian kepada orang lain, empati, dan rela berkorban.

2. Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Pada penelitian ini mengadopsi skala yang telah disusun oleh Huda (2020). Pada skala ini disusun dengan melibatkan beberapa aspek yakni mengenali emosi, pengaturan diri, motivasi diri, dan keterampilan sosial. Berikut tabel blue print kecerdasan emosional :

3. Alat ukur Kebermaknaan hidup

Pada penelitian ini mengadopsi skala yang telah disusun oleh Wahyu Argana (2019) . Aspek-aspek kebermaknaan hidup disusun berdasarkan pendapat Bastaman (2007) yang terdiri dari pemahaman diri, makna hidup,pengubahan sikap,komitmen diri, serta kegiatan yang terarah

Table 1. 1 Table Blueprint Perilaku altruistik

Aspek-aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Peduli	Perhatian terhadap masalah orang lain	1, 2, 3	4	4
	memberikan rasa aman	5,6,7	8	4
Menolong	Memberikan bantuan berupa uang	9, 10, 11,12	13	5
	Memberikan bantuan berupa dukungan sosial	14,15,16		3
Penuh perasaan	Empati dan mampu memahami perasaan orang lain	17,18,19	20	4
Rela berkorban	Keinginan memberikan kesejahteraan terhadap orang lain	21,22,23	24	4
Jumlah				24

Table 1. 2 Blueprint Kecerdasan emosional

Aspek-aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Mengenali emosi	Terbuka terhadap kondisi orang lain	1, 2	3	3
	Menunjukkan rasa humor	4,5	6	3
Pengaturan diri	Kemampuan untuk mengelola perasaan tertekan	7,8, 9	10	4
	Kemampuan untuk menyelesaikan masalah	11, 12	13	3
Motivasi diri	Menghadirkan perasaan positif	14, 15, 16	17	4
	Adanya sikap optimism	18, 19	20	4
Empati	Mampu memahami perasaan orang lain	21,22	23	3
keterampilan sosial	Mampu membina hubungan yang baik	24, 25, 26	27	4
Jumlah				27

Table 1. 3 Bluprint Kebermaknaan Hidup

Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Pemahaman diri	Memahami kondisi diri sendiri	1, 2	3	3
	Menerima keadaan yang ada pada dirinya	4, 5	6	3
Makna Hidup	Mampu memahami peristiwa hidup	7,8	9	3
	Memiliki tujuan hidup	10,11	12	3
Penggubahan sikap	Mampu menempatkan diri	13, 14,15		3
	Mampu mengakui kesalahan yang diperbuat	16, 17	18	3
Keikatan diri	Yakin terhadap pilihan yang diambil	19, 20	21	3
	Bertanggung jawab terhadap pilihan	22, 23	24	3
Kegiatan terarah	Melakukan kegiatan positif	25,26	27	3
	Memiliki rencana ke depan	28,29		2
Dukungan Sosial	Mendapat dukungan dari orang lain	30,31,32	33	4
Jumlah				33

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2018) Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan suatu pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur penelitian dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Mencari validitas dari sebuah item maka peneliti harus mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut jika koefisien antar item dengan total item di atas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, namun sebaliknya jika nilai korelasinya di bawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid (Azwar, 2018 : 95). Dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliable* serta menguji item dengan menggunakan SPSS (*Statistic Product and Service Solution*). Item dinyatakan valid ketika $r\text{-hitung} > r\text{-table}$ dan signifikansi $< 0,05$. Dibawah ini merupakan hasil uji validitas dari ketiga variable penelitian .

Table 1.5 Hasil Uji validitas Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	No Item		Jumlah item
	Valid	Tidak Valid	
Kesadaran diri	1,2,3,4,5,6	-	6
Pengaturan diri	7,8,9,11,12	10,13	7
Memotivasi diri sendiri	14,15,16,17, 18,19	20	7
Empati	21,22,23	-	3
Keterampilan sosial	24,25,26,27	-	4

Berdasarkan Hasil analisis table 1.6, diperoleh informasi bahwa pada skala kecerdasan emosional terdiri dari 27 aitem. Berdasarkan hasil uji validitas instrument menghasilkan bahwa terdapat 3 aitem yang gugur, sehingga total jumlah aitem yang valid berjumlah yakni 24.

Table 1.6 Hasil Uji validitas skala Kebermaknaan Hidup

Aspek	No Item		Jumlah item
	Valid	Tidak Valid	
Pemahaman diri	1,2,4,5,6	3	6
Makna hidup	7,8,10,11	9,12	6
Pengubahan sikap	13,14,16,17	15,18	6
Keikatan diri	19,20,22,24	21	5
Kegiatan terarah	25,26,27,28,29	-	5
Dukungan Sosial	30,31,32	33	4

Berdasarkan hasil analisis table 1.5, diperoleh informasi bahwa pada skala kebermaknaan hidup terdiri dari 33 aitem. Berdasarkan hasil uji validitas instrument menghasilkan bahwa terdapat 7 aitem

yang gugur, sehingga total jumlah aitem yang valid berjumlah yakni 25.

1.7 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Altruistik

Aspek	No Item Valid	Tidak Valid	Jumlah item
Peduli	1,2,3,4,5,6,7,8	-	8
Menolong	9,11,12,13,14,15,16	-	7
Penuh Perasaan	17,18,19,20	-	4
Rela Berkorban	21,22,23,24	-	4

Hasil analisis table 4.3, diperoleh informasi bahwa pada skala perilaku altruistik terdiri dari 23 aitem. Berdasarkan hasil uji validitas instrument menghasilkan bahwa terdapat 1 aitem yang gugur, sehingga total jumlah aitem yang valid berjumlah yakni 24

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kata yang berasal dari kata reliability. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran . Suatu instrument dikatakan memiliki reliabilitas apabila adapat dipercaya untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2002). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2009). Taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5%. Pengukuran

reliabilitas juga dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS dengan menggunakan teknik Alfa Cronbach.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.5 *For windows*, dengan ketentuan variable yang dinyatakan reliable jika nilai *Croanbach's Alpha* > 0,60. Berikut ini adalah hasil perhitungan reliabilitas tiga variable dalam penelitian di bawah ini.

Table 1. 4 Hasil Reliabilitas

No	Variable	Reliabilitas	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosional	0,830	Reliable
2.	Kebermaknaan Hidup	0,889	Reliable
3.	Perilaku altruistik	0,870	Reliable

Berdasarkan table 4.4 diatas menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha dari skala kecerdasan emosional memiliki koefisien sebesar 0,830. Oleh karena itu skala kecerdasan emosional dinyatakan reliable karena koefisien Cronbach's Alpha mendekati angka 1. Pada skala kebermaknaan hidup juga reliable karena memiliki nilai koefisien Cronbach's sebesar 0, 889. Dan yang terakhir yakni skala perilaku altruistik memiliki koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,870 oleh karena itu skala perilaku altruistik dinyatakan reliable.

H. Teknik analisis data

Analisis data adalah langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Data mentah yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan mencari beberapa tahapan, yaitu:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebenarnya normal atau tidak. Pedoman yang digunakan untuk normal tidaknya sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka data dikatakan normal, sedangkan apabila $p < 0,05$ maka data dikatakan tidak normal Azwar (2018). Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 22 for windows.

b. Uji Linieritas Berganda

Uji Linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Jika kolom linearity nilai probabilitasnya atau $p < 0,05$, maka dapat dikatakan linier. Uji linieritas diuji dengan menggunakan Compare mean test for Linearity dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 22 for windows.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variable independen. Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yakni dengan menggunakan metode *tolerance* dan VIF. Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji multikolinieritas variable independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas , gejala ini ditunjukkan dengan adanya korelasi yang signifikan antar variable independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas atau tidak adanya gejala multikolinieritas.

2. Uji deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik responden. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah didapatkan peneliti berupa angka-angka. Analisis deskripsi berkaitan dengan kategorisasi data, dimana bertujuan untuk mengelompokkan individu pada jenjang tertentu berdasarkan suatu kontinum yang sesuai dengan atribut yang diukur. Data mentah yang diperoleh penelitian akan diolah menjadi beberapa tahapan yakni mencari mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25.0 for windows.

Selanjutnya adalah menentukan kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu dalam suatu kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut

yang diukur. Dimulai dari kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi ini dengan menggunakan rumus seperti dibawah ini

Table 1. 5 Kriteria Jenjang

KRITERIA JENJANG	KATEGORI
$X > M + 1 SD$	Tinggi
$M - 1 SD \leq X \leq M + 1 SD$	Sedang
$X < M - 1 SD$	Rendah

3. Uji Hipotesis dengan Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan dua variable independen X1 dan X2, dan satu variable dependent Y. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan X1 dengan Y dan X2 dengan Y, menggunakan teknik regresi linier berganda. Subjek pada penelitian ini adalah anggota FORSKIMAL yang berasal dari Lombok dan sedang menempuh studi di UIN Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambarah Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN malang atau biasa disebut dengan FORSKIMAL. FORSKIMAL merupakan salah satu organisasi daerah yang mewadahi mahasiswa yang sedang berkuliah di UIN malang. Mahasiswa yang menjadi anggota FORSKIMAL adalah mahasiswa yang pernah berdomisili di Lombok serta saat ini sedang menempuh pendidikan di Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan pernah terdaftar sebagai bagian dari

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari - Maret 2023 dengan menggunakan penyebaran kuesioner melalui *google form* atau pengambilan data secara online. Penyebaran kuesioner dilakukan peneliti secara personal dan menyebarkan *google form* pada grup kepengurusan. Penggunaan *google form* ini lebih memudahkan dalam pengumpulan data yang langsung berbentuk digital. Total jumlah subjek pada penelitian ini yakni sebanyak 60 orang.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskripsi

a. Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskriptif untuk setiap variable penelitian digunakan untuk melihat rata-rata hitung (M), simpangan baku (SD), median (Me). Tujuan dari analisis deskriptif yakni untuk mendefinisikan kecenderungan sebaran data dari masing-masing variable penelitian yakni kecerdasan emosional (X1), Kebermaknaan hidup (X2), dan perilaku altruistik (Y). Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan secara empiric, yakni dengan menggunakan *SPSS 25.0 For Windows*.

Table 1. 6 Deskripsi Data Penelitian

	N	Minimum	maximum	Mean
Kecerdasan emosional	60	34	81	63,38
Kebermaknaan hidup	60	26	97	78,63
Perilaku altruistik	60	34	77	59,28
Valid N (listwise)	60			

Pemaparan data hasil analisis deskripsi untuk menghitung nilai mean dan standar deviasi dari variable kecerdasan emosional, kebermaknaan hidup serta perilaku altruistik dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan table di atas skor skala kecerdasan emosional dari yang tertinggi yakni 81 dan terendah adalah 34 dengan mean sebesar 63,38 dan nilai standar deviasi sebesar 9,178
- 2) Berdasarkan table di atas skor skala kebermaknaan hidup dari yang tertinggi yakni 97 dan terendah adalah 26 dengan mean sebesar 78,63 dan nilai standar deviasi sebesar 11,582
- 3) Berdasarkan table di atas skor skala perilaku altruistik dari yang tertinggi yakni 77 dan terendah adalah 34 dengan mean sebesar 59,28 dan nilai standar deviasi sebesar 9,243

b. Kategorisasi Data Penelitian

Pada penelitian ini akan menganalisa tingkat kecerdasan emosional, tingkat kebermaknaan hidup dan tingkat perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL dengan meninjau beberapa kategorisasi.

1. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi melalui analisis deskriptif sehingga dapat diketahui tingkat kategorisasi kecerdasan emosional pada table berikut :

Table 1. 7 kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X > M + 1 SD$	86
Sedang	$M - 1SD \geq X < M + 1SD$	$65 < x < 86$
Rendah	$X < M - 1 SD$	65

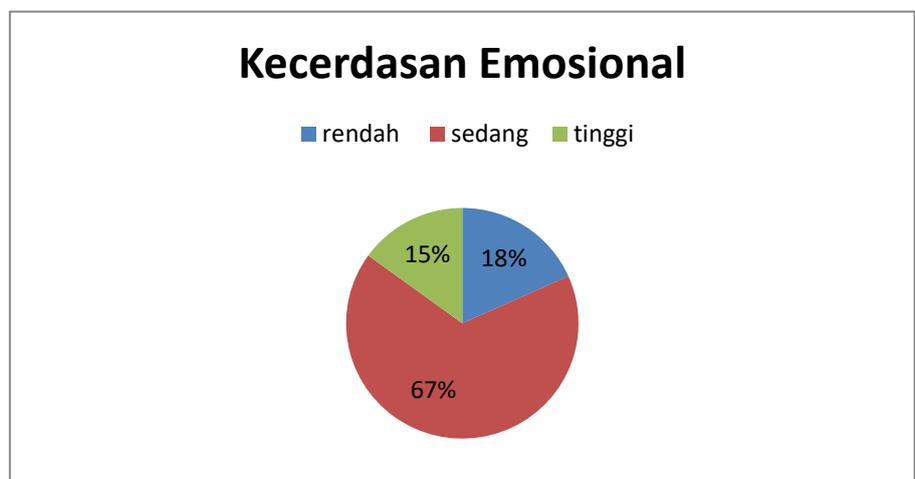
Adapun hasil kategorisasi pada variable kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

Table 1. 8 Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	11	18,3 %
Sedang	40	66,7%
Tinggi	9	15 %

Berdasarkan hasil kategorisasi variable kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat 11 orang dengan kategorisasi rendah, 40 orang dengan kategorisasi sedang, serta 9 orang dengan kategorisasi tinggi. Sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa persentase pada kategorisasi rendah sebesar 18,3 %, sedang 66,7 % , dan tinggi 15%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional anggota FORSKIMAL terbanyak berada pada kategori sedang.

Diagram kategorisasi tingkat kebermaknaan hidup pada subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Diagram Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional

2. Kategorisasi kebermaknaan hidup

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi melalui analisis deskriptif sehingga dapat diketahui tingkat kategorisasi kecerdasan emosional pada table berikut :

Table 1. 9 kategorisasi kebermaknaan hidup

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X > M + 1 SD$	91
Sedang	$M - 1SD \geq X < M + 1SD$	$67 < x < 91$
Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 67$

Adapun hasil kategorisasi pada variable kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut :

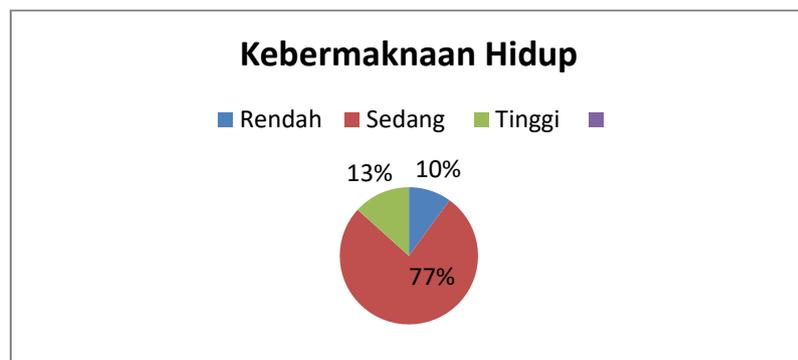
Table 1. 10 Hasil Kategorisasi kebermaknaan hidup

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	6	10 %
Sedang	46	76,7%
Tinggi	8	13,3 %

Berdasarkan hasil kategorisasi variable kebermaknaan hidup menunjukkan bahwa terdapat 6 orang dengan kategorisasi rendah, 46 orang dengan kategorisasi sedang, serta 8 orang dengan kategorisasi tinggi. Sehingga dari hasil

tersebut dapat diketahui bahwa persentase pada kategorisasi rendah sebesar 10 %, sedang 76,7 % , dan tinggi 13,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup anggota FORSKIMAL terbanyak berada pada kategori sedang.

Diagram kategorisasi tingkat kebermaknaan hidup pada subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Diagram Kategorisasi Tingkat Kebermaknaan Hidup

3. Kategorisasi Perilaku Altruistik

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi melalui analisis deskriptif sehingga dapat diketahui tingkat kategorisasi perilaku altruistik pada table berikut :

Table 1. 11 Kategorisasi Perilaku Altruistik

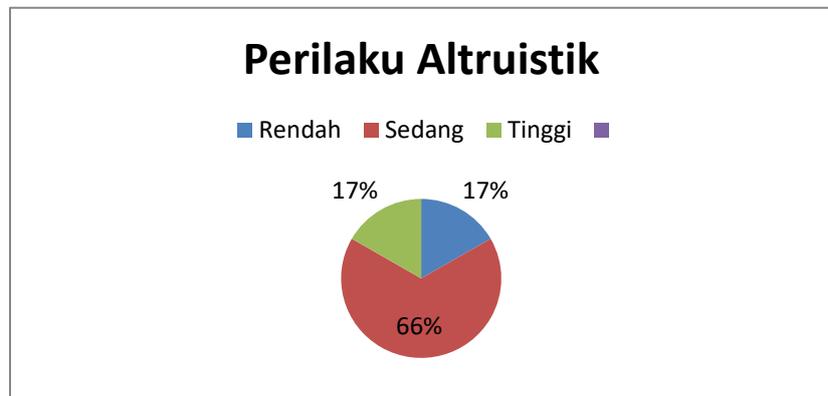
Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X > M + 1 SD$	86
Sedang	$M - 1SD \geq X < M + 1SD$	65 < 86
Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 65$

Adapun hasil kategorisasi pada variable perilaku altruistik dalah sebagai berikut :

Table 1. 12 Hasil Kategorisasi Perilaku Altruistik

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	10	16,7 %
Sedang	40	66,7%
Tinggi	10	16,7 %

Berdasarkan hasil kategorisai variable kebermaknaan hidup menunjukkan bahwa terdapat 10 orang dengan kategorisasi rendah, 40 orang dengan kategorisasi sedang, serta 10 orang dengan kategorisasi tinggi. Sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa persentase pada kategorisasi rendah sebesar 16,7 %, sedang 66,7 % , dan tinggi 16,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku altruistik anggota FORSKIMAL terbanyak berada pada kategori sedang. Diagram kategorisasi tingkat kebermaknaan hidup pada subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Diagram Kategorisasi Tingkat Perilaku Altruistik

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2016). Pada uji normalitas ini menggunakan metode uji *one sample Kolmogrove-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 25.0 For windows*. Hasil uji normalitas sebagai berikut.

Table 1. 13 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes

N		60
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	3.39080523
Tes Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan data yang tertera pada table di atas, dapat diperoleh nilai signifikansi dari uji *Kolmogrov-Smirnov* sebesar $0,200 > 0,050$ yang berarti data terdistribusi normal dengan pengambilan data sebanyak 60 responden. Berdasarkan keputusan signifikansi apabila data dikatakan normal jika nilai signifikansi $>0,05$.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variable-variable yang memiliki hubungan linier atau tidak (Priyatno, 2016). Data dikatakan linier apabila nilai signifikansi *deviation from linierity* lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji linieritas menggunakan bantuan aplikasi *SPSS*.

Table 1. 14 Hasil Uji linieritas

Variable	Sig. <i>Deviation From linierity</i>	Keterangan
Kecerdasan emosional	0,645	Linier
Kebermaknaan Hidup	0,056	Linier

Berdasarkan data yang ada pada table 4.13 tersebut, nilai signifikansi *Deviation From Linierity* pada table kecerdasan emosional yakni sebesar 0,645 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang linier antara variable kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik. Sedangkan, Nilai signifikansi *Deviation From Linierity* pada kebermaknaan hidup sebesar 0,056

yang berarti terdapat hubungan yang linier antara kebermaknaan hidup dengan perilaku altruistik.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk melihat adanya model regresi yang ditemukan memiliki korelasi antara variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak adanya korelasi antara variable bebas atau tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji multikolinieritas pada penelitian menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Berikut di bawah ini table hasil uji multikolinieritas

Table 1. 15 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Tolerance	VIF	Keterangan
Kecerdasan			
emosional	0,330	3,028	Ortognal
Kebermaknaan			
hidup	0,330	3,028	Ortognal

Berdasarkan hasil table 4.14 tersebut dapat diperoleh nilai *tolerance* variable kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup sebesar 0,330 yang berrati lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua variable tersebut yakni 3,028 lebih kecil dari 10,00. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa diantara dua variable bebas tidak terdapat korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat adanya pengaruh variable X1 (Kecerdasan emosional) dan variable X2 (Kebermaknaan hidup) terhadap variable Y (Perilaku Altruistik). Pada penelitian ini menggunakan analisis linier berganda (*multiple linier regression*) dengan bantuan aplikasi SPSS, berikut hasil analisisnya

Table 1. 16 Hasil Uji Hipotesis

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	5872.577	2	2936.28	246.727	.000 ^b
Residual	678.356	57	11.901		
Total	6550.933	59			

Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA pada table 4.14 menghasilkan nilai $F = 245,727$ dan $P = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa adanya pengaruh antara variable X1 dan X2 secara langsung terhadap Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku altruistik pada Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Table 1. 17 Hasil Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,947	0,896	0,893	3.450

Berdasarkan table 4.16 di atas diperoleh bahwa nilai koefisien detreminasi (*R square*) sebesar 0,896. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional dan kebermanaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar 89,6 % terhadap perilaku altruistik, dan 28 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, selain dari kecerdasan emosional dan kebermanaknaan hidup

Table 1. 18 Nilai Standar Koefisiensi

Model	Unstandardize		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		F
Constant)	1.960	3.352		.585	.561
Kecerdasan emosional (X1)	.493	.075	.485	6.544	.000
Kebermanaknaan hidup (X2)	.455	.066	.508	6.844	.000

Table 4.18 diatas menunjukkan bahwa nilai standardized Coeffiecient dari pengaruh dua variable kecerdasan emosional dan kebermanaknaan hidup terhadap perilaku altruistik. Berdasarkan table tersebut, variable kecerdasan emosional diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $6,544 > t$ table 1,671. Sedangkan untuk variable kebermanaknaan hidup diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t

hitung $6,844 > t \text{ table } 1,671$. Hal ini berarti kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruistik. Dari uji parsial diketahui bahwa variable X1 berpengaruh terhadap Y dengan besaran korelasi , koefisien sebesar 0,485 yang berarti variable kecerdasan emosional menyumbang sebesar 23,5% terhadap variable perilaku altruistik. Sedangkan variable X2 berpengaruh terhadap Y dengan besaran korelasi koefisien sebesar 0,508 yang berarti variable kebermaknaan hidup menyumbang sebesar 0,258 % terhadap variable perilaku altruistik

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Perilaku Altruistik Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)

Perilaku altruistik tidak dapat lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya dengan di masyarakat dimana mereka masih membutuhkan pertolongan satu sama lain (Siti Mahmudah, 2012). Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa anggota FORSKIMAL memiliki tingkat perilaku altruistik yang dikategorikan sebagai sedang yakni persentase sebesar 66,7 % dengan 40 orang dari total 60 orang.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, hasil analisa mayoritas responden pada aspek peduli dengan jawaban responden cenderung 3 yang berarti bahwa perhatian

terhadap masalah orang lain serta memberikan rasa aman memiliki kontribusi yang besar terhadap perilaku altruistik. Begitupun dengan aspek menolong mayoritas jawaban cenderung 3 yang berarti kontribusi perhatian terhadap kondisi orang lain baik secara material maupun maupun emosional memiliki kontribusi yang tinggi terhadap perilaku altruistik.

Hasil kategori yang sedang menunjukkan perilaku altruistik dalam situasi tertentu namun tidak konsisten. Hal ini sejalan dengan kondisi antar anggota yang hanya membantu teman yang dianggap dekat saja kemudian kurangnya kepedulian terhadap anggota lain yang sedang kesulitan meskipun yang ikut terlibat membantu hanya beberapa orang saja.

Sebagaimana menurut Sears, et al (1998:61) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik salah satunya yakni karakteristik orang-orang yang terlibat meliputi perasamaan antara penolong dan yang ditolong, semakin banyak persamaan semakin semakin mudah untuk menolong. Bahwa perilaku altruistik dipengaruhi oleh jenis hubungan antar orang, seperti yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak penting apakah karena kewajiban sosial, kepentingan diri, kita akan lebih suka menolong teman dekat

daripada orang asing. Seseorang akan cenderung menolong orang lain karena memiliki kedekatan hubungan.

Selain itu juga dalam hal keterampilan sosial kurang adanya inisiatif antar anggota untuk ikut terlibat dan berpartisipasi ketika adanya program kegiatan dengan alasan masih memiliki kesibukan masing-masing. Menurut Dayakisni, Hudaniah (2006) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku altruistik yakni desakan waktu. Individu yang memiliki waktu luang yang banyak cenderung untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, artinya orang yang sedang memiliki waktu senggang memiliki kecenderungan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

Perilaku altruistik antar anggota harus ditanamkan dan ditingkatkan, dengan ditingkatkannya perilaku altruistik mereka sebagai mahasiswa perantau akan menjadi peka dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya serta mampu merasakan kebahagiaan yang mendorong kesuksesam dan kesejahteraan antar anggota setelah menerapkan sikap tersebut. Menurut Brigham (1991) cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku altruistik yakni dengan mengajarkan *superordinate identity* adalah pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga secara keseluruhan,

dengan adanya *superordinate identity* tersebut dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku altruistik dalam kelompok yang lebih luas serta dapat meningkatkan sikap empati antar anggota.

Pentingnya membangun budaya komunitas yang baik dengan adanya komitmen terhadap waktu serta kontribusi terhadap kegiatan sosial lainnya (Mutchler,Caspi, Burr&carro,2009). Selain itu untuk mempertahankan perilaku altruistik dengan meningkatkan rasa empati yang dapat direalisasikan dengan cara menolong orang yang sedang membutuhkan (Syakirah et al., 2022b)

2. Tingkat Kecerdasan Emosional Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa anggota FORSKIMAL memiliki tingkat kecerdasan emosional yang dikategorikan sebagai sedang yakni persentase sebesar 66,7 % dengan jumlah 40 orang, kategori rendah sejumlah 11 orang dengan persentase 18,3%, serta kategori tinggi sejumlah 9 orang dengan persentase 15%.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, hasil analisa mayoritas responden pada aspek mengenali emosi dengan jawaban responden cenderung 3 yang berarti bahwa terbuka terhadap kondisi orang lain memiliki kontribusi yang tinggi

terhadap perilaku altruistik. Begitu juga dengan aspek empati mayoritas jawaban responden cenderung 3 dan 4 yang berarti kemampuan untuk memahami perasaan orang lain memiliki kontribusi yang tinggi terhadap perilaku altruistik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Syakirah et al (2022) bahwa aspek empati memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku altruistik.

Tingkat kecerdasan emosional yang sedang menunjukkan seseorang yang memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain meskipun mungkin tidak luar biasa tinggi. Hal ini sesuai dengan kondisi antar anggota yang ketika meminta bantuan respons yang muncul malah terkesan tidak peduli atau bahkan ketika ada yang sakit hanya segelintir orang yang ikut menyumbang.

Menurut Mayer (2008) kepribadian menjadi salah satu faktor internal dimana sangat mempengaruhi kecerdasan emosional. Misalnya, individu dengan tipe kepribadian yang terbuka cenderung memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi. Pengalaman hidup seperti trauma atau kebahagiaan, dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional (Schutte, 2002). Sedangkan dari faktor eksternal, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk

kecerdasan emosional.

Dukungan emosional dan pengasuhan yang positif dari orang tua dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak Alegre, A (2011). Selanjutnya lingkungan sosial, berkaitan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan kerja juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Lingkungan yang mendukung dan inklusif dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola emosi (Lopes, 2005).

Selain itu menurut Setyawan & Simbolon, (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang akan membantu seseorang untuk mengetahui emosi orang lain sehingga seseorang dapat belajar terkait beragam emosi yang dimiliki oleh orang lain, serta dapat membantu seseorang untuk bisa memahami emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya. Sedangkan faktor internal yakni faktor yang bersal dari dalam diri individu, Faktor internal ini yang akan membantu seseorang dalam mengelola, mengontrol,serta mengendalikan emosi dengan baik sehingga tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020)

bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi cenderung akan mendahulukan orang lain sekalipun sedang lelah, mampu mengenali emosi orang lain rendah serta dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui pengendalian diri dalam menghadapi emosi maupun dalam membangun hubungan dengan yang lainnya serta memberikan empati yang tinggi untuk membantu orang lain (Syakirah et al., 2022a). Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi untuk memberikan pemahaman terkait arti penting mengekspresikan emosi dengan baik.

3. Tingkat Kebermaknaan Hidup Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)

Kebermaknaan hidup seseorang dapat dicapai pada saat bekerja dan berkarya dengan memberikan usaha yang maksimal dan penuh tanggung jawab serta dibarengi dengan sikap yang teguh, kemudian berpasrah dalam menerima segala keadaan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa anggota FORSKIMAL sebagian besar memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang dikategorikan sebagai sedang yakni persentase sebesar 76,7 % dengan jumlah 46

Orang, kategori rendah sejumlah 6 orang dengan persentase 10 %, serta kategori tinggi sejumlah 8 orang dengan persentase 13,3%. Berdasarkan hasil penyebaran angket, hasil analisa mayoritas responden pada aspek makna hidup berupa mampu memahami peristiwa dalam hidup dan memiliki tujuan hidup dengan jawaban responden cenderung 4 yang berarti kontribusi aspek makna hidup tinggi terhadap perilaku altruistik.

Hasil kebermaknaan hidup sedang menunjukkan bahwa seseorang memiliki tingkat pemahaman yang cukup tentang tujuan dan makna dalam hidupnya. Individu dengan tingkat kebermaknaan hidup sedang biasanya merasakan hidup mereka memiliki nilai dan arah, namun belum sepenuhnya puas atau masih mencari pemahaman yang lebih tentang makna hidup mereka. Menurut Schultz (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang yakni : (1) Bertindak positif, mencoba menerapkan serta melakukan tindakan yang dapat mendatangkan manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. (2) Pengakraban hubungan, membangun hubungan yang baik dengan orang-orang tertentu seperti tetangga, rekan kerja,teman, serta anggota keluarga. (3) pengalaman Tri-Nilai, dengan berusaha mencukupi 3 macam nilai yang diyakini

sebagai sumber makna hidup yakni nilai-nilai bersikap, kreatif, serta pengahyatan.

Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan makna hidup yakni dengan membangun dan memperkuat hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas. Hubungan yang mendalam dan penuh kasih dapat memberikan rasa dan tujuan (J. Smith ,2010). Selain itu antar anggota juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan sukarela yang sudah digagas bersama sehingga dapat bermanfaat bagi komunitas untuk dapat meningkatkan makna serta kepuasan hidup (Piliavian etc, 2007).

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruistik pada Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variable kecerdasan emosional terhadap variable perilaku altruistik dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $6,544 > t$ table $1,671$ hal ini berarti bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik. Dari uji parsial diketahui bahwa variable X_1 berpengaruh terhadap Y dengan besaran korelasi , koefisien sebesar $0,485$ yang berarti kecerdasan emosional sumbangan terhadap perilaku altruistik sebesar $23,5 \%$.

Hasil analisis menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik . Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi perilaku altruistik. Hal ini sejalan dengan teori (So-Jung & Kyeong-Seok, 2014) bahwa seseorang yang ikut dalam komunitas atau organisasi dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mementingkan kepentingan bersama ,dapat menyelesaikan permasalahan bersama melalui perasaaan empati dari masing-masing individu.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) pada penumpang Transjakarta menunjukkan hasil analisis bahwa terhadap pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik,dimana pengaruh kecerdasan emosional menunjukkan kategori sedang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitria (2019) terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap altruisme pada mahasiswa relawan sosial.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Zeidner, dkk perilaku altruistik dapat dimediasi oleh salah satu faktor yakni kecerdasan emosional (Zeidner, dkk 2009 : 165). Kesadaran akan emosi sendiri dan orang lain membuat anggota lebih mungkin untuk memahami situasi dan kebutuhan emosional anggota lainnya, sehingga meningkatkan motivasi untuk saling

membantu. Selain itu seseorang yang memiliki kecerdasan emosi dapat meningkatkan perilaku altruistiknya (Abraham, 1997).

Emosi individu dapat mendorongnya untuk menolong orang lain, menurutnya emosi positif dapat meningkatkan perilaku tolong menolong (Baron, 2004). Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang akan mampu untuk dapat memahami emosi orang lain serta dapat mengelola emosi dirinya dan orang lain, sehingga akan mendorong seseorang untuk berempati (Retnoningtyas, 2021).

Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan menunjukkan perilaku altruistik secara intens, sehingga dapat menumbuhkan *subjective well-being* sebagai hasil dari tindakan altruistik tersebut (Huang et al., 2018).

Dengan demikian, program pengembangan kecerdasan emosional dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku altruistik antar anggota, memperkuat solidaritas dan kerjasama dalam organisasi. Hal yang dapat dilakukan yakni membentuk kelompok dukungan sosial, melalui pembentukan kelompok diskusi atau kelompok dukungan sosial dimana anggota komunitas dapat berbagi pengalaman, mengekspresikan emosi dan belajar satu sama lain (Greeberg, etc 2001). Selain itu dapat menyelenggarakan kegiatan seni dan ekspresi kreatif seperti

lukisan, music atau drama untuk membantu anggota komunitas mengungkapkan dan memahami emosi mereka dengan positif (Kaimal,etc 2016)

5. Pengaruh Kebermaknaan hidup terhadap Perilaku Altruistik pada Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variable kebermaknaan hidup diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $6,844 > t$ table $1,671$ yang berarti kebermaknaan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruistik. Dari uji parsial diketahui bahwa variable X2 berpengaruh terhadap Y dengan besaran korelasi , koefisien sebesar $0,508$ yang berarti sumbangan X2 terhadap Y sebesar $0,258 \%$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat kebermaknaan hidup anggota FORSKIMAL dan perilaku altruistik mereka. Anggota yang merasa hidup mereka memiliki makna yang lebih besar cenderung lebih sering terlibat dalam tindakan sukarela dan membantu sesama anggota.

Hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martela & Steger (2016) bahwa seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi cenderung terlibat dalam perilaku prososial termasuk tindakan altruistik. Sejalan

dengan teori Barbara Frederickson (2001) berjudul *The broaden and build theory of positive emotions* memaparkan bahwa seseorang yang memiliki makna hidup maka emosi positif akan naik sehingga mempengaruhi perilaku positif dan pencarian makna hidup seseorang. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dyah (2018) terhadap mahasiswa Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa setiap aspek kebermaknaan hidup memiliki korelasi dengan perilaku altruistik dimana aspek yang memiliki sumbangan terbesar yakni aspek menolong sebesar 24,0 % .

Menurut Frankle kebermaknaan hidup merupakan nilai yang memunculkan motivasi yang kuat serta memengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna dimana hidup yang berguna yakni ketika terus menerus berbuat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Bastaman,2007). Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang antara lain nilai creative (creative value), nilai penghayatan (experiential value, dan nilai bersikap (attitudinal value). Diantara faktor tersebut yakni nilai creative berkaitan dengan perilaku altruistik dimana nilai kreatif dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang dengan melakukan kegiatan positif seperti berkarya, bekerja, menjalankan tugas atau kewajiban serta bermanfaat untuk orang

lain. .

Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup antar anggota yakni pembentukan hubungan dan keterlibatan komunitas dengan mendorong anggota untuk membangun hubungan yang bermakna dengan sesama anggota dan masyarakat di sekitar mereka. Melalui interaksi sosial yang positif dan keterlibatan aktif dalam komunitas, anggota dapat menemukan makna dalam memberikan dukungan dan kontribusi kepada orang lain (Baumeister, etc 1995).

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) dan Kebermaknaan hidup (X2) terhadap Perilaku Altruistik pada Anggota Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan analisis linier berganda menghasilkan nilai $F = 245,727$ dan $P = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa adanya pengaruh antara variable X1 dan X2 secara langsung terhadap Y. Oleh karena itu kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup secara simultan berpengaruh terhadap perilaku altruistik pada Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada analisis tersebut diketahui Standarized Coefficient dari variable kecerdasan emosional diketahui nilai signifikansi

sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $6,544 > t$ table $1,671$ yang berarti kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruistik. Sedangkan untuk variable kebermaknaan hidup diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $6,844 > t$ table $1,671$ yang berarti kebermaknaan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruistik.

Perilaku altruistik merupakan suatu tindakan tanpa pamrih untuk menolong atau hanya sekedar ingin berbuat baik, perilaku altruistik akan bergantung pada niat si penolong (Schroeder, Penner, Dovidio & Pilivian, 1995). Kesadaran akan penderitaan yang dialami oleh orang lain mencerminkan pentingnya mengenali perasaan sendiri dan bagaimana pengaruhnya terhadap perasaan seseorang, kesadaran akan perasaan orang lain dapat diaktualisasikan dalam bentuk perasaan empati atau kemampuan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang menjadi keterampilan dasar dalam hubungan sosial (Daniel Golman 1993).

Selain itu sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal Nur Huda 2020) bahwa tinggi rendahnya perilaku altruistik tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor internal maupun eksternal salah satunya kecerdasan emosional.

Perilaku altruistik dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Seligman (2002) menyatakan bahwa makna hidup bisa tercipta atau ditemukan oleh individu ketika mereka menjalani kehidupan yang positif dan berarti dengan ikut membantu orang lain. Menurut Bastaman (2007) bahwa kebermaknaan hidup adalah nilai yang memberikan motivasi yang kuat serta mendorong individu dalam melakukan kegiatan yang berguna, dimana secara terus menerus membawa kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu sikap altruistik memiliki pengaruh terhadap kebermaknaan hidup seseorang perilaku altruistik mencakup perilaku yang memberikan makna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,896. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar 89,6 % terhadap perilaku altruistik, dan 28 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yakni kecerdasan spiritual, *subjective-well being dll*. Sementara itu, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme menurut Myers (2012) yaitu faktor internal (imbangan), faktor personal (sifat kepribadian, jenis kelamin, religiusitas) dan faktor situasional (jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membantu (ada model), tekanan waktu, adanya kesamaan).

Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan kebermaknaan hidup yang tinggi juga maka akan semakin kuat untuk berperilaku altruistik. Hal ini berdasarkan kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar 89,6 %. Oleh karena itu perlunya peningkatan kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup agar keinginan untuk membantu atau menolong orang lain semakin kuat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui empati yang lebih tinggi dengan memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta memperkuat ikatan sosial dan kerjasama. Selain itu juga dengan ikut terlibat dalam kegiatan positif dengan melakukan kegiatan terarah yakni berupa pengembangan potensi-potensi (bakat, ketrampilan) supaya tercapainya makna hidup. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni populasi dan sample terlalu sedikit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik pada anggota Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL sebagian besar berkategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 66,7 % yang berjumlah 40 orang dari total 60 orang
2. Tingkat kecerdasan emosional pada anggota FORSKIMAL sebagian besar berkategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 66,7 yang berjumlah 40 orang dari total 60 orang
3. Tingkat kebermaknaan hidup pada anggota FORSKIMAL sebagian besar berkategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 76,7 % yang berjumlah 46 dari total 60 orang
4. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik pada anggota FORSKIMAL hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variable kecerdasan emosional terhadap variable perilaku altruistik dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $t \text{ hitung } 6,544 > t \text{ table}$

1,671 hal ini berarti bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik. Sumbangan kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik sebesar 23,5 %.

5. Pengaruh kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variable kebermaknaan hidup diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $6,844 > t$ table 1,671 yang berarti kebermaknaan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruistik. Sumbangan kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik sebesar 25,8 %.
6. Pengaruh kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup terhadap perilaku altruistik berdasarkan hasil uji analisis menggunakan analisis linier berganda menghasilkan nilai $F = 245,727$ dan $P = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa adanya pengaruh antara variable X_1 dan X_2 secara langsung terhadap Y . Oleh karena itu kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup secara simultan berpengaruh terhadap perilaku altruistik pada Forum Studi dan komunikasi Mahasiswa Lombok-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan nilai koefisien detreminasi (R^2) sebesar 0,896. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar 89,6 % terhadap perilaku altruistik, dan 28 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yakni kecerdasan spiritual, *subjective-well being* dll.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan. Semoga penelitian ini dapat mendatangkannya banyak manfaat untuk orang banyak. beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas diketahui bahwa anggota FORSKIMAL berada pada tingkatkecerdasan emosional, kebermanaan hidup serta pperilaku altruistik nyang sedang. Diharapkan dapat supaya secara terus menerus meningkatkan perilaku altruistik. Selain itu mengasah kecerdasan emosional dan kebermanan hidup supaya dapat meningkatkan perilaku altruistik melalui program pengembangan kecerdasan emosional seperti pembentukan kelompok diskusi atau kelompok dukungan sosial. Selain itu dapat meyelenggrakan kegiatan seni untuk mengekpresikan serta membangun kerjasama antara anggota.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya , penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk meneliti faktor lain yang memengaruhi perilaku altruistik selain variable kecerdasan emosional dan

kebermaknaan hidup. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mencari lebih banyak responden supaya dapat melihat perbedaan hasil dari penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda salah satunya *mixed* metode.

Daftar Pustaka

- Abraham, C. & Shanley, E. (1997). *Psikologi Sosial untuk Perawat* (Penerjemah: Leoni Sally Maitimu). Jakarta: EGC
- Agarwal, U. A., Jain, K., Anantatmula, V., & Shankar, S. (2023). Emotional Intelligence. *Management for Professionals, Part F531*, 21–30. https://doi.org/10.1007/978-981-19-8206-4_3
- Altruisme, A., & Altruisme, P. (2012). *Aspek Altruisme*. 14–33.
- Ardi, M. (2011). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Organisasi Dengan Minat Berorganisasi. *Jurnal Psikologi UIN SUSKA Riau*, 2.
- Cantelon, J. A. (1999). *EMOTION, STRESS & HEALTH BLOG Stress and Eating Behavior*. 27(3), 1–2.
- Cobb, C. D., & Mayer, J. D. (2000). Emotional intelligence. *Educational Leadership*, 58(3), 14–18. <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
- Deng, Y. gang, Di, H. shuang, & Misra, R. D. K. (2018). On significance of initial microstructure in governing mechanical behavior and fracture of dual-phase steels. *Journal of Iron and Steel Research International*, 25(9), 932–942. <https://doi.org/10.1007/s42243-018-0133-0>
- Fitria, F. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Jenis Kelamin terhadap Altruisme pada Relawan Sosial Muda*. 1–131. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49609/2/FARIN FITRIA-FPSI.pdf>
- Fredrickson, B. L. (2001). *The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions*. *American Psychologist*, 56(3), 218-226.
- Hadyan, M. (2019). *Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Remaja Bhayangkari Club*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/10803%0Ahttps://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/10803/1/148600408> - Muhammad Hadyan - Fulltext.pdf
- Hanana, N. F. (2019). Pengaruh Self-Esteem dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1), 85–100. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11011>
- Huang, J., Shi, H., & Liu, W. (2018). Emotional intelligence and subjective well-being: Altruistic behavior as a mediator. *Social Behavior and Personality*, 46(5), 749–758. <https://doi.org/10.2224/sbp.6762>
- Jannah, L. M., Safitri, N., Prasetyo, B., & Syarien, M. (2014). Metode Penelitian

Kuantitatif. In *Universitas Terbuka*.

- King, L. A., Hicks, J. A., Krull, J. L., & Del Gaiso, A. K. (2006). Positive affect and the experience of meaning in life. *Journal of Personality and Social Psychology, 90*(1), 179–196. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.1.179>
- Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. *Proyeksi, 13*(2), 177. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.177-186>
- Lee, H. J. (2013). The relationship between emotional intelligence and altruism among South Korean Central Government officials. *Social Behavior and Personality, 41*(10), 1667–1679. <https://doi.org/10.2224/sbp.2013.41.10.1667>
- Lestari, I. D. T., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruisme Pada Penumpang Transjakarta. *JCA Psikologi, 1*(2), 133–139.
- Ma'ruf, M. G. (2019). Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup. *Indonesian Psychological Research, 1*(1), 11–24. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>
- Malang, M. I. (2013). *Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana*.
- Martela, F., & Steger, M. F. (2016). The three meanings of meaning in life: Distinguishing coherence, purpose, and significance. *Journal of Positive Psychology, 11*(5), 531–545. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1137623>
- Muzakir, & Suastra, I. W. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan : Sebuah kajian Etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(1), 84–95.
- Pan, J. Y., Wong, D. F. K., & Ye, S. (2013). Post-migration Growth Scale for Chinese International Students: Development and Validation. *Journal of Happiness Studies, 14*(6), 1639–1655. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9401-z>
- Putri, A. A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prosocial Siswa. *Jurnal Counseling Care, 4*(1), 54–60. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling>
- Rahmania, F. A. (2021). The Effects of Forgiveness and Self-Acceptance on the Meaning of Life in Early Adult Individuals with Divorced Parents: Pengaruh Pemaafan dan Penerimaan Diri terhadap Makna Hidup pada Individu Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology, 1*(1), 1–8.

- Retnoningtyas. (2021). Perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–16.
- Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and Individual Differences*, 2(4), 293–302.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1).
<https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (p. Bandung : Ciptastaka Media).
- Syakirah, D. R., Weliangan, H., & Huda, N. (2022a). Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Anggota Komunitas Sosial Gemagi Tangerang. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2), 108–116.
<https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7303>
- Syakirah, D. R., Weliangan, H., & Huda, N. (2022b). Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Anggota Komunitas Sosial Gemagi Tangerang. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2), 108–116.
<https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7303>
- Takwin, B. (2021). Catatan Editor: Mengembangkan penelitian tentang tingkah laku prososial dan altruisme. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 3–6.
<https://doi.org/10.7454/jps.2021.02>
- UNESCO. (2015). No Title **หลักการบริหา**. *Universal Declaration of Human Rights, April*.
- Utami, D. D., & Setiawati, F. A. (2019). Makna hidup pada mahasiswa rantau: analisis faktor eksploratori skala makna hidup. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23796>
- Van Tongeren, D. R., Green, J. D., Davis, D. E., Hook, J. N., & Hulseley, T. L. (2016). Prosociality enhances meaning in life. *Journal of Positive Psychology*, 11(3), 225–236.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1048814>
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik tahun 2018. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.1297>

Wulandari, A., & Juliet, A. (2017). *Perilaku Altruisme Karyawan (Studi Kasus pada Mandor Perkebunan Sawit Perseroan Terbatas (PT). Tribuana Mas Kabupaten Tapin)*

Yuniar, N., Lasan, B. B., & Soejanto, L. T. (2019). Hubungan Antara Altruisme Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Teman Sebaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 432–435.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 661 /FPsi.1/PP.009/4/2024
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

18 April 2024

Kepada Yth.

Ketua Organisasi daerah Forum Studi dan Komunikasi
Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)
Jl. Simpang Sunan Kalijaga 1 No.13 Dinoyo Kec.
Lowokwaru, Malang
di

Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: ANIS NAJMUL LAILY / 200401110132
Tempat Penelitian	: Organisasi daerah Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok- UIN Malang (FORSKIMAL)
Judul Skripsi	: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan kebermaknaan Hidup terhadap Perilaku Altruistik pada Anggota Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok-UIN Malang (FORSKIMAL)
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog 2. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.
Tanggal Penelitian	: 28-02-2024 s.d 22-03-2024
Model Kegiatan	: Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



an,
Bidang Akademik,

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

lampiran 2 Skala Penelitian Kecerdasan Emosional

Nama/Inisial :

Angkatan :

Jenis Kelamin :

pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda.

Keterangan:

1. STS = (Sangat Tidak Setuju)
2. TS = (Tidak Setuju)
3. S = (Setuju)
4. SS = (Sangat Setuju)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Ketika ada teman yang ingin curhat saya bersedia mendengarkannya				
2.	Saya bersimpati ketika ada orang lain yang bersedih				
3.	Ketika ada teman yang ingin curhat, saya acuh				
4.	Saya menghibur teman yang bersedih				
5.	Saya adalah orang yang terbuka terhadap orang lain				
6.	Saya menunjukkan sikap acuh meskipun teman saya kesulitan				
7.	saya tetap berusaha menolong orang lain, meskipun dalam keadaan tertekan				
8.	Saya dapat mengelola emosi meskipun dalam keadaan tertekan				
9.	Saya dapat menenangkan pikiran meskipun dalam keadaan cemas				
10.	Saya mudah menyerah ketika tertekan				
11.	Saya memberi masukan kepada orang lain jika diperlukan				

12.	Saya dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain				
13.	Saya meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah saya				
14.	Saya yakin terhadap usaha yang sudah saya berikan				
15.	Saya berusaha menghibur diri meskipun dalam situasi sedih				
16.	saya pantang menyerah dalam situasi yang sulit				
17.	Saya putus asa terhadap usaha yang sudah saya lakukan				
18.	Saya optimis meskipun dalam situasi yang sulit				
19.	Saya tetap berjuang meskipun sudah gagal				
20.	Saya menyerah dalam situasi yang tertekan				
21.	Ketika ada teman yang ingin curhat, saya bersedia mendengarkannya				
22.	Saya menerima keberadaan orang lain dengan terbuka				
23.	Saya merasa tidak nyaman dengan keberadaan orang lain				
24.	Saya senang ngobrol dengan orang lain				
25.	Saya mudah membuka obrolan dengan orang lain				
26.	Saya mentraktir teman makan				
27.	Saya enggan memberikan uang kepada teman yang kesulitan				

Lampiran 3 Skala Kebermaknaan Hidup

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		ST	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan yang saya miliki				
2.	Saya menyadari akan batasan yang saya miliki				
3.	Situasi buruk yang sedang saya alami disebabkan oleh kesalahan orang lain				
4.	Saya menerima kekurangan dan kelebihan yang saya miliki				
5.	Saya menerima kenyataan bahwa tidak semua hal bisa dikendalikan				
6.	Saya memberontak pada situasi yang tidak sesuai ekspektasi				
7.	Mampu memahami peristiwa dalam hidup				
8.	kejadian buruk yang saya alami sebagai pengalaman hidup				
9.	saya merasa peristiwa di masa lalu berdampak buruk bagi saya				
10.	Saya memiliki tujuan untuk memberikan dampak positif bagi orang lain				
11.	Saya mengerti dengan tujuan hidup saya				
12.	Saya masih bingung dengan tujuan hidup				
13.	Saya mampu menempatkan diri pada situasi yang sulit				
14.	Saya bersikap ramah menghadapi orang yang mengecewakan saya				
15.	Saya pesimis terhadap situasi yang sulit				
16.	Saya meminta maaf ketika menyakiti perasaan orang lain				
17.	Saya tetap mengakui kesalahan yang saya				
18.	Saya enggan meminta maaf terhadap orang lain				
19.	Saya yakin pilihan yang saat ini saya ambil adalah yang terbaik				
20.	Saya yakin dengan mengikuti kegiatan sosial akan memberi manfaat				
21.	Saya ragu terhadap pilihan yang saya ambil				
22.	Saya akan menerima konsekuensi dari tindakan yang saya lakukan				

23.	Saya tetap akan bertanggung jawab ketika pilihan saya merugikan				
24.	Saya akan menyalahkan orang lain ketika keadaan tidak sesuai dengan keinginan				
25.	Saya senang mengikuti kegiatan kemasyarakatan untuk menolong orang lain				
26.	Saya senang meluangkan waktu untuk kegiatan sosial				
27.	Saya malas mengikuti kegiatan sosial				
28.	Saya merencanakan kegiatan yang harus saya lakukan untuk mencapai tujuan				
29.	Saya menyiapkan strategi untuk masa depan				
30.	Ketika sakit , kerabat saya akan datang menjenguk				
31.	Saya memiliki teman yang mendukung kegiatan positif yang saya lakukan				
32.	Teman saya mengapresiasi keberhasilan yang saya capai				
33.	Teman saya tidak peduli dengan pencapaian saya				

Lampiran 4 Skala Perilaku Altruistik

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Meskipun lelah, saya tetap mendengarkan cerita mereka				
2.	Ketika ada teman yang bersedih saya bersedia menjadi tempat bercerita.				
3.	Saya mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman bercerita				
4.	Saya apatis terhadap kondisi orang lain				
5.	Saya memberikan dukungan ketika ada teman yang kesulitan				
6.	Saya berusaha menenangkan teman yang sedang bersedih				
7.	Saya Memberikan bantuan atau solusi ketika ada yang kesulitan				
8.	Saya tidak peduli dengan kesulitan yang dihadapi orang lain				
9.	Ketika ada yang meminta sumbangan saya akan memberinya				
10.	Ketika ada kegiatan menjadi relawan saya akan terlibat				
11.	Saya meminjamkan barang kepada teman yang membutuhkan				
12.	Saya akan meminjamkan uang kepada teman yang membutuhkan				
13.	Saya merasa terbebani memberikan uang sumbangan				
14.	Saya memberikan dukungan ketika ada hambatan di beberapa kegiatan				
15.	Saya senang bisa menghibur orang lain				
16.	Saya memberikan semangat ketika ada kendala kegiatan				
17.	Saya mudah tersentuh ketika melihat teman dalam				

	penderitaan				
18.	Saya bersedih ketika melihat ada teman yang dicacimaki				
19.	Saya merasa senang ketika melihat teman bahagia				
20.	Saya tidak peduli dengan kesulitan orang lain				
21.	Saya senang membantu teman meskipun saya dalam kesulitan				
22.	Saya menolong orang lain tanpa pamrih				
23.	Saya memastikan teman saya dalam keadaan baik meskipun saya sedang lelah				
24.	Saya membantu orang lain karena maksud tertentu				

lampiran 5 Hasil uji Validitas Kecerdasan Emosional

Variable	Pearson correlation	Keputusan
X_1	0,676	VALID
X_2	0,784	VALID
X_3	0,458	VALID
X_4	0,663	VALID
X_5	0,421	VALID
X_6	0,399	VALID
X_7	0,539	VALID
X_8	0,525	VALID
X_9	0,577	VALID
X_10	0,211	GUGUR
X_11	0,589	VALID
X_12	0,536	VALID
X_13	0,153	GUGUR
X_14	0,568	VALID
X_15	0,605	VALID
X_16	0,694	VALID
X_17	0,351	VALID
X_18	0,671	VALID
X_19	0,584	VALID
X_20	-295	GUGUR
X_21	0,767	VALID
X_22	0,829	VALID
X_23	0,423	VALID
X_24	0,721	VALID
X_25	0,622	VALID
X_26	0,557	VALID
X_27	0,352	VALID
Jumlah Item valid		24

Lampiran 6 Hasil Uji Skala Kebermaknaan hidup

Variable	Pearson Correlation	Keterangan
X2_1	0,745	VALID
X2_2	0,618	VALID
X2_3	0,074	GUGUR
X2_4	0,685	VALID
X2_5	0,620	VALID
X2_6	0,388	VALID
X2_7	0,629	VALID
X2_8	0,608	VALID
X2_9	0,219	GUGUR
X2_10	0,728	VALID
X2_11	0,716	VALID
X2_12	0,019	GUGUR
X2_13	0,556	VALID
X2_14	0,618	VALID
X2_15	0,130	GUGUR
X2_16	0,672	VALID
X2_17	0,674	VALID
X2_18	0,064	GUGUR
X2_19	0,673	VALID
X2_20	0,682	VALID
X2_21	0,141	GUGUR
X2_22	0,644	VALID
X2_24	0,316	VALID
X2_25	0,726	VALID
X2_26	0,671	VALID
X2_27	0,349	VALID
X2_28	0,707	VALID
X2_29	0,712	VALID
X2_30	0,626	VALID
X2_31	0,754	VALID
X2_32	0,714	VALID
X2_33	0,042	GUGUR
Jumlah Item valid		24

Lampiran 7 Hasil Uji validitas Skala Perilaku Altrusitik

Variable	Pearson correlation	Keterangan
Y_1	0,722	VALID
Y_2	0,707	VALID
Y_3	0,655	VALID
Y_4	0,329	VALID
Y_5	0,553	VALID
Y_6	0,648	VALID
Y_7	0,503	VALID
Y_8	0,590	VALID
Y_9	0,516	VALID
Y_10	0,615	VALID
Y_11	0,705	VALID
Y_12	0,689	VALID
Y_13	0,280	GUGUR
Y_14	0,686	VALID
Y_15	0,812	VALID
Y_16	0,766	VALID
Y_17	0,838	VALID
Y_18	0,658	VALID
Y_19	0,638	VALID
Y_20	0,442	VALID
Y_21	0,620	VALID
Y_22	0,614	VALID
Y_24	0,335	VALID
Jumlah Item valid		23

Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	24

Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas Kebermaknaan Hidup

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.848	29

Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Altruistik

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	24

Lampiran 11 Hasil Kategorisasi data

3.15.1 Kategorisasi data Variable kecerdasan emosional

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	11	18.3	18.3	18.3
	sedang	40	66.7	66.7	85.0
	Tinggi	9	15.0	15.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

3.15.2 Kategorisasi data Variable Kebermaknaan hidup

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	6	10.0	10.0	10.0
	sedang	46	76.7	76.7	86.7
	Tinggi	8	13.3	13.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

3.15.3 Kategorisasi data Variable Perilaku Altruistik

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	10	16.7	16.7	16.7
	sedang	40	66.7	66.7	83.3
	Tinggi	10	16.7	16.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Lampiran 12 Hasil Analisis Data

A. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kecerdasan emosional	60	47	96	75.48	10.374
kebermaknaan hidup	60	34	98	79.10	11.766
perilaku altruistik	60	47	91	75.13	10.537
Valid N (listwise)	60				

B. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.39080523
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.074
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

C. Uji Linieritas

Hasil Uji Linieritas XI ke Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku altruistik * Kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	5890.100	30	196.337	8.616	.000
		Linearity	5315.186	1	5315.186	233.252	.000
		Deviation from Linearity	574.914	29	19.825	.870	.645
Within Groups			660.833	29	22.787		

Hasil uji linieritas X2 Ke Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku altruistik * Kebermaknaan hidup	Between Groups	(Combined)	6190.467	32	193.452	14.490	.000
		Linearity	5362.854	1	5362.854	401.693	.000
		Deviation from Linearity	827.613	31	26.697	2.000	.036
Within Groups			360.467	27	13.351		
Total			6550.933	59			

D. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Collinearity Statistics

Model		Tolerance	VIF
1	X1	.330	3.028
	X2	.330	3.028

a. Dependent Variable: Y

E. Hasil Uji Hipotesis (Regresi Linier Berganda)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1.960	3.352		.585	.561
	Kecerdasan emosional (X1)	.493	.075	.485	6.544	.000
	Kebermaknaan hidup (X2)	.455	.066	.508	6.844	.000

a. Dependent Variable: Perilaku altruistik (Y)